Yuhana
Sastrawan Sunda

3
2 092
H

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yuhana
Sastrawan Sunda



Yuhana
Sastrawan Sunda

Tini Kartini
Yetty Kusmiyati Hadish
Sutedja Sumadipura, Iskandarwassid

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Ayatrohaedi, Farid Hadi

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
899.232 092
YUH
Y
No. Induk 830
Tgl. : 12-5-81
Ttd. : MS

Seri Bs 28

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra—Jawa Barat 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, B. Suhardi, Maman Sumantri, Koentamadi (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Jawa Barat : Yus Rusyana (Pemimpin), R. Hamzah (Bendaharawan), dan Abdul Prawirasumantri (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75—1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

(Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Yuhana: Sastrawan Sunda* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Pengarang Yuhana" yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di ka-

langan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Dr. Yus Rusyana, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat, beserta staf, peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun berdasarkan laporan penelitian yang kami lakukan untuk memperoleh gambaran tentang riwayat hidup Yuhana, salah seorang sastrawan Sunda, beserta karyanya dan pandangan penulis-penulis lain tentang sastrawan tersebut dalam rangka pelaksanaan kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra-Jawa Barat 1977/1978.

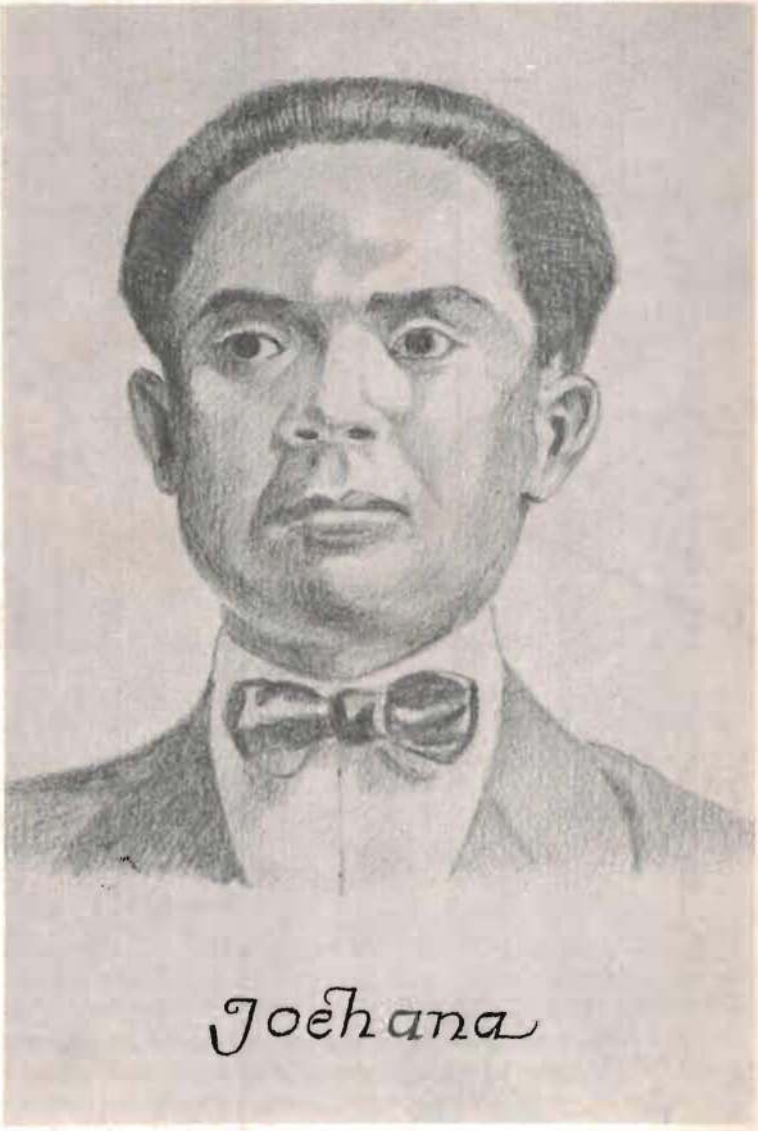
Dalam pelaksanaan penelitian, kami memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada tempatnyalah kami ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra—Jawa Barat dan Jakarta beserta staf, Dekan Fakultas Sastra dan Seni IKIP Bandung, Dr. Yus Rusyana, para informan, para petugas Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, Perpustakaan Balai Pustaka Jakarta, Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penelitian.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

Bandung, Februari 1978 Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Prakata v
Kata Pengantar ix
Daftar isi xi
1. Pendahuluan 1
2. Riwayat Hidup 4
3. Perkembangan Sastra Sunda dan Kedudukan Yuhana 8
4. Daftar Karya Yuhana 12
5. Ringkasan dan Tinjauan Karya Yuhana 18
6. Pendapat tentang Yuhana 61
7. Kesimpulan 66
Daftar Pustaka 72
Lampiran 73


Joehana

1. PENDAHULUAN

Ada kecenderungan kuat yang menunjukkan bahwa Yuhana secara berangsur-angsur akan terlupakan dari deretan daftar pendukung sastra Sunda. Banyak kemungkinan yang bisa dikemukakan untuk mencari sebab-sebab terjadinya kecenderungan itu, yaitu (a) Yuhana hanya berkarya dalam tempo yang relatif pendek, lebih kurang selama tujuh tahun, (b) tidak pernah menghasilkan karya-karya yang berarti, (c) karya-karyanya tidak pernah diperkenalkan dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah, (d) karyanya sudah tidak cocok lagi dengan selera para peminat sastra dari zaman-zaman berikutnya, dan (e) terlambat dibicarakan dalam buku-buku pengajaran atau buku-buku telaah sastra.

Ajip Rosidi (1969) mengangkat nama Yuhana lebih kurang 33 tahun setelah pengarang itu meninggal. Secara tersurat Ajip mengemukakan betapa sulitnya usaha menemukan kembali karya-karya Yuhana selengkapnya. Tulisan itu semula diumumkan secara bersambung dalam majalah *Sunda* mulai Nomor 40, Tahun II, 20 Februari 1966.

Masih dalam rangkaian usaha itu pula rupanya, pada tahun 1963 penerbit Kiwari Bandung meherbitkan kembali roman *Rasiah nu Goreng Patut* 'Rahasia si Buruk Rupa' karya Yuhana berdua dengan Sukria, sedangkan majalah *Sunda* mengumumkan kembali roman *Mugiri* sebagai kisah bersambung mulai Nomor 32,

Tahun I, 15 Oktober 1965. Penerbit dan majalah itu dipimpin Ajip Rosidi. Perhatian Ajip Rosidi akan karya dan peranan Yuhana sebenarnya sudah mulai timbul pada akhir tahun 1959, dalam tulisannya yang lain dan berbahasa Indonesia (1966a).

Dalam pada itu, majalah *Wangsit* memuat pembicaraan Yus Rusyana mengenai sebuah roman Yuhana berjudul *Carios Agan Permas* 'Kisah Agan Permas', sedangkan Rusman Sutiasumarga, dalam ceramahnya yang diselenggarakan oleh Paguyuban Pengarang-Sastra Sunda di Bandung pada tahun 1977, secara sepintas lalu juga menyebut nama Yuhana dan karyanya.

Dari 14 buah buku yang ditulis Yuhana, hanya enam buah saja yang berhasil ditemukan, termasuk sebuah cerita *babad* dan sebuah kumpulan anekdot. Karangan-karangannya yang lepas, baik yang berupa cerita pendek, makalah (artikel) dalam surat kabar berbahasa Sunda *Surapati* maupun tulisannya yang lain sehubungan dengan pekerjaannya di Romans Bureau Yuhana tidak satu pun yang berhasil ditemukan, apalagi karena tulisan-tulisan jenis yang terakhir ini tentu diumumkan tanpa menyebut-nyebut namanya (anonim).

Melihat jumlah karyanya, Yuhana boleh digolongkan pengarang yang produktif. Paling sedikit empat belas buah buku dan karangan lain dihasilkan dalam masa giatnya selama lebih tujuh tahun, sedangkan hampir tiap judul romannya terdiri atas beberapa jilid.

Keproduktifan berkarya itu ternyata disertai oleh kepopuleran karyanya. Tokoh Karnadi, anemer bangkong, dalam *Rasiah nu Goreng Patut* telah lama terkenal di kalangan masyarakat luas, yang penyebarannya mungkin pula dibantu oleh media lain, misalnya karena dipentaskan atau diangkat menjadi cerita sandiwara rakyat yang pada masa itu terdapat di berbagai kota atau pelosok. Dengan demikian masyarakat luas dapat mengenal cerita itu meskipun tidak pernah mengetahui bentuk aslinya sebagai buku. Besar kemungkinan pementasan seperti itu tidak memerlukan izin pengarang, sedangkan skenarionya pun dapat dipastikan berbeda-beda, apalagi mengingat sandiwara rakyat banyak memberikan peluang untuk terjadinya improvisasi.

Selain melalui pementasan, tersebar luasnya perpustakaan-perpustakaan kecil yang diusahakan pihak swasta di samping yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka sangat besar peranannya dalam menyebarkan buku-buku bacaan (Rosidi, 1966a : 31).

Di dalam buku-bukunya terbukti ada keragaman tema karya Yuhana. Hal itu merupakan petunjuk akan adanya keragaman

gagasan dan ketajaman sikap pada Yuhana dalam menghadapi masalah yang terdapat di lingkungan masyarakatnya. Namun, agak sulit mengikuti perkembangan sikapnya secara kronologis karena buku-buku Yuhana diterbitkan tanpa mencantumkan cetakan ke berapa, sekalipun tahun penerbitannya selalu diterakan. Sebagai contoh, buku *Carios Agan Permas* yang diberitakan terbit pada tahun 1928 (Rosidi, 1969 : 56) sebenarnya telah terbit pada tahun 1926.

Berdasarkan kenyataan itu, maka sebenarnya tidak pula mustahil jika diduga bahwa *Carios Agan Permas* edisi tahun 1926 itu bukanlah cetakan yang pertama. Kekeliruan menetapkan tahun penerbitan pertama akan menyebabkan kekeliruan tinjauan tentang perkembangan mutu, gagasan, dan prestasi pengarangnya.

2. RIWAYAT HIDUP

Walaupun pada salah sebuah romannya, pengarang ini mempergunakan nama *Johana*, tetapi tidak ada keraguan bahwa pengarang itu sebenarnya Yuhana karena dalam daftar buku terbitan Dakhlan Bekti (Bandung), roman tersebut dinyatakan dikarang oleh Yuhana.

Yuhana adalah nama samaran Akhmad Basah atau A. Bassakh. Yuhana sebenarnya nama seorang anak perempuan yang jadi anak angkat. Karena nama samaran itu lebih dikenal daripada nama aslinya, untuk selanjutnya dalam tulisan ini disebut Yuhana saja.

Tanggal dan tempat lahir Yuhana tidak diketahui secara pasti, tetapi berdasarkan petunjuk yang ada dapat diketahui bahwa pada tahun-tahun 1923—1925 ia sudah disebut sebagai seorang pengarang muda.

Yuhana menyelesaikan pendidikannya di Mulo. Orang-orang yang pernah mengenalnya dari dekat menduga bahwa ia dilahirkan di Bandung atau, paling tidak, dibesarkan di sudut timur lapangan Tegallega, di pinggir Jalan Ciateul sekarang. Tidak dikabarkan ia pernah pindah ke luar kota Bandung.

Perkawinannya dengan Atikah (nama kecil: Ikah) tidak dikaruniai anak. Yuhana meninggal pada usia lebih kurang 35 tahun ketika ikut mementaskan *gending karesmen* yang digubah ber-

dasarkan karangannya sendiri, *Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama* 'Kesalahan Anak adalah Dosa Ayah Ibu', di Tasikmalaya. Jenazahnya dimakamkan di Bandung.

Keterangan lain yang diperoleh dari Atikah, istrinya menyebutkan bahwa Yuhana meninggal pada lebih kurang tahun 1930, beberapa hari setelah ikut bermain sandiwara dan sakit. Dalam pada itu, penerbit Kiwari menduga bahwa Yuhana meninggal dunia pada masa Jepang sebagaimana tertera pada kulit buku *Rasiah nu Goreng Patut* yang dicetak ulang oleh penerbit itu.

Yuhana berperawakan agak pendek tetapi berisi. Ia tidak dapat berpidato, bahkan terhitung orang pendiam, tetapi gerakannya cekatan. Dalam percakapan ia lebih sering mendengarkan daripada memberi komentar. Rasa humornya cukup besar, kadang-kadang ia pun membicarakan hal yang lucu-lucu.

Diperoleh keterangan bahwa sebelum terjun ke dunia kepengarangan, Yuhana bekerja di Jawatan Kereta Api. Pangkat dan jabatannya tidak disebut. Tetapi, melihat latar belakang pendidikannya, mungkin ia menduduki jabatan yang cukup penting pada masa itu. Ia diberhentikan dari jawatannya itu karena terlibat dalam pemogokan buruh kereta api ketika Sarekat Sekerja Kereta Api melancarkan pemogokan mulai tanggal 8 Mei 1923, bertepatan dengan hari ditangkapnya Semaun, selaku pemimpin dari Sarekat Sekerja.

Walaupun namanya lebih dikenal sebagai penulis roman, Yuhana ada pula menulis *dangding*, cerita pendek, kumpulan anekdot, dan makalah. Dalam roman-romannya kadang-kadang ia menyelipkan beberapa bait *dangding*.

Menurut keterangan Caraka dan H. Abdullah Syafi i Sukandi, Yuhana pun pernah mengumumkan karangan-karangannya dalam surat kabar dan majalah, antara lain dalam surat kabar *Surapati* Roman-romannya diterbitkan oleh penerbit Dahlan Bekti, Kusradie, dan M.I. Prawirawinata (ketiga-tiganya di Bandung), penerbit Krakatau (Batavia = Jakarta), dan ada pula romannya yang menurut keterangan diterbitkan oleh penerbit Kurnia (Tasikmalaya).

Roman-romannya sering dijadikan lakon sandiwara atau dipanggungkan baik oleh perkumpulan sandiwara yang dipimpinnya sendiri, maupun oleh perkumpulan lain dan diduga dalam periode yang cukup panjang dan meluas, bahkan perkumpulan lenong sudah sering mementaskan *Rasiah nu Goreng Patut* dalam bahasa Indonesia (Melayu), yang dengan judul *Carios Eulis Acih* 'Cerita Eulis Acih' pernah difilmkan oleh Houveldop dan Kruger

untuk Jawa Film Company (Bandung) sekitar tahun 1926.

Di samping pernah bekerja di Jawatan Kereta Api dan mengarang, Yuhana adalah seorang wartawan bebas. Ia masuk pergerakan Sarekat Rakyat, dan tercatat sebagai salah seorang pimpinan pengurus cabang Bandung. Istrinya pun giat dan bekerja sebagai guru sekolah dasar yang didirikan oleh Sarekat Rakyat di Bandung.

Peristiwa meletusnya Gunung Kelud pada awal tahun dua puluhan telah mendorong Yuhana beserta kawan-kawannya untuk terjun ke dunia sandiwara (tunil). Pertunjukan-pertunjukan yang diadakan dimaksudkan untuk menghimpun dana, untuk meringankan penderitaan para korban. Dalam usaha itu istrinya turut membantu dengan langsung terjun sebagai anak panggung. Hampir dapat dipastikan bahwa rombongan sandiwara yang dipimpinnya adalah sandiwara keliling.

Sekitar tahun 1928 Yuhana membuka badan usaha yang disebut Romans Bureau Yuhana. Iklannya yang dimuat pada kulit buku roman *Mugiri* menunjukkan bahwa biro itu menjual konsep-konsep roman serta menerima pekerjaan naskah iklan untuk buku programa bioskop, perdagangan, pemangkas rambut, restoran, obat-obatan, dan untuk segala macam perusahaan. Di samping itu, ia juga menerima pekerjaan menterjemahkan dari bahasa Inggris, Belanda, Melayu, dan Sunda.

Iklan memperkuat beberapa keterangan yang mengemukakan bahwa Yuhana, selama berkarya, tidak diketahui bekerja pada suatu jawatan atau kantor lain. Pada waktu itu ia adalah seorang pengarang yang hidup dari honorarium karangan atau naskah-naskah iklannya. Sekalipun demikian ia tidak pernah menetapkan tarif mengenai besarnya honorarium. Mungkin pula Yuhana membuka kursus mengarang bagi sejumlah orang yang berminat. Kepada murid-muridnya itu Yuhana pernah berpesan, *Yullie moeten van niets tot iets kunnen maken*, 'Jadikanlah sesuatu yang tak ada menjadi ada', yang tidak mustahil merupakan semboyan hidupnya. Yuhana rupanya seorang autodidak yang sungguh-sungguh, atau memiliki minat belajar yang kuat, sebagaimana yang antara lain diperlihatkan oleh kemampuannya akan bahasa Inggris, Perancis, dan bahasa Belanda.

Pengalamannya selama bekerja di Jawatan Kereta Api ternyata berbekas dalam karyanya. Gagasan dan kepahitan hidupnya karena diberhentikan dari jawatan itu mewarnai terus sikap hidup serta karya-karyanya. Kegiatan-kegiatannya di Sarekat Rakyat, terutama dalam bidang kegiatan sosial dan pendidikan, amat

jelas menunjukkan bahwa Yuhana seorang yang teguh dalam mempertahankan sikap hidup. Dengan demikian hampir dapat dipastikan bahwa di samping mengarang Yuhana menaruh perhatian serta aktif pula dalam bidang-bidang lain yang bukan bidang sastra. Pekerjaannya sebagai wartawan rupanya menyebabkan dia tidak dapat berpaling dari permasalahan yang terjadi di masyarakatnya yang kemudian diangkat ke dalam roman-romannya.

3. PERKEMBANGAN SASTRA SUNDA DAN KEDUDUKAN YUHANA

Didirikannya Balai Pustaka ternyata merupakan peristiwa penting bagi perkembangan sastra Sunda masa awal tahun dua puluhan atau telah memperkaya kazanah sastra Sunda dalam berbagai segi: peluang untuk menyuguhkan kreasi baru; tumbuhnya keragaman bentuk sastra; diperkenalkannya karya-karya terjemahan serta bermunculannya penulis baru yang akan merupakan barisan pendukung sastra Sunda. Keproduktifan Balai Pustaka pada periode itu berarti pula mempercepat perkembangan sastra Sunda.

Sementara itu kenyataan lain menunjukkan bahwa pada kurun awal tahun dua puluhan sampai sekurang-kurangnya tahun 1930, karya sastra Sunda tidak hanya diterbitkan oleh Balai Pustaka tetapi juga oleh penerbit lain, terutama yang berada di Bandung, antara lain penerbit (merangkap toko buku) Dakhlan Bekti, M.I. Prawirawinata, dan Kusradie. Di Tasikmalaya terdapat penerbit Kurnia, di Jakarta ada penerbit Krakatau, dan di Sumedang ada penerbit Pangadegan. Keproduktifan penerbit-penerbit itu, apalagi karena tampaknya lebih mengkhususkan diri pada penerbitan karya sastra, sewajarnyalah jika mendapat tempat dalam lembaran-lembaran pembicaraan tentang sejarah sastra Sunda.

Muh. Sanusi, pengarang luar Balai Pustaka tahun dua puluhan yang menulis roman-roman perjuangan sehingga ia beberapa kali diperiksa polisi rahasia serta pernah dijebloskan ke penjara

Banceuy (Bandung) dan dibuang ke Digul, misalnya tidak pernah disebut dalam buku-buku pengajaran sastra Sunda karena roman-romannya pernah dilarang oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Sikap paling aman pada waktu itu adalah berpura-pura tidak tahu, atau tidak ambil pusing (Rosidi, 1965a).

Di samping Yuhana, pengarang lain yang menerbitkan karyanya di luar Balai Pustaka antara lain M.A. Salmun, Muh. Sanusi, S. Gunawan, M.I. Prawirawinata, Campaka, M.A. Ganda Sumitra, R. Moh. Affandi, M. Winataharja, M.M.B. Buhron, Asuri Ahmad, R. Sastrawijaya, Kandaprawira, Sumaradireja, Darmasasmita, M. Suratenaya, Ayah, Kartabraja, R. Sukrawinata, M. Sastraatmaja, E. Natasukarya, M. Engka Wijaya, R. Candrapraja, R. Anggabrata, Kusnadimartakusumah, M. Rajadi, Tunggara, R. Nitisasmita, Anjun Gandaprawira, dan M. Abdurakhman Adimiharja. Dari mereka telah terbit rata-rata dua tiga buah karyanya, dengan catatan mungkin pula ada di antaranya yang diterbitkan melalui Balai Pustaka, misalnya karya M.A. Salmun. Mereka menulis dalam bentuk *wawacan* atau roman.

Sekalipun tidak mungkin dibuat perbandingan yang setepat-tepatnya antara jumlah hasil karya pada kurun itu dalam kedua bentuk *wawacan* dan roman, hampir dapat dipastikan bahwa bentuk *wawacan* jauh lebih banyak ditulis mereka.

Ada di antara *wawacan* itu yang memperlihatkan corak baru, bukan lagi hanya hikayat tentang raja dan putri serta pendeta sakti, melainkan juga tentang penghidupan sehari-hari pada zaman pengarangnya sendiri (Rosidi, 1965a). *Wawacan* corak baru itu antara lain ialah *Rusiah nu Kasep* 'Rahasia si Tampan' karangan Nyai R.H. Hadijah, *Moro Julang Ngaleupaskeun Peusing* 'Harapkan Guntur di Langit Air di Temapayan Ditumpahkan' karangan M.A. Salmun, *Neng Hayani* karangan Ayah, *Kaduhung Tara ti Heula* 'Penyesalan Selalu Datang Kemudian' karangan E. Natasukarya, *Rasiah Nonoman Garut* 'Rahasia Pemuda Garut', *Samaun* dan *Kembang Priangan* karangan M. Engka Wijaya, *Rasiah nu Geulis* 'Rahasia Si Jelita' karangan R. Candrapraja, dan *Karun* karangan Kusnadimartakusumah.

Perkembangan corak *wawacan* sebenarnya tidak berhenti di situ karena kemudian bermunculan pula *wawacan* yang sebenarnya bukan karya sastra, misalnya *Tujuan Urang Hirup* 'Tujuan Kita Hidup' karangan Ruh. Martadinata dan *Mager Nagara* 'Menjaga Negara' karangan R. Nitisasmita. *Wawacan* seperti itu, di samping perlu dibicarakan dalam bahasan mengenai perkembangan *wawacan*, juga penting untuk memahami kriteria karya sastra pada

masa itu. Apakah pada masa itu masih belum ada batas yang jelas antara karya sastra dengan nonsastra sehingga setiap yang ditulis dalam bentuk *dangding* akan selalu digolongkan ke dalam karya sastra tanpa memperhitungkan apa yang disajikannya? Atau apakah timbulnya corak-corak wawacan seperti itu hanya semata-mata karena memuncaknya kegemaran akan bentuk *wawacan?*

Di antara pengarang-pengarang yang baru disebutkan itu, ada pula yang pernah menulis dalam bentuk roman, ialah M A. Ganda Sumitra, R. Moh. Affandi, M. Winataharja Buhron, Asuri Ahmad, M. Abdurahman Adimiharja, Muh. Sanusi, M. Engka Wijaya, M.I. Prawirawinata, Tunggara, dan Kusnadimartakusumah, tetapi mereka tidak seproduktif Yuhana. Walaupun setiap pengarang bebas memilih bentuk yang paling disukainya untuk menyampaikan gagasannya, tetapi pada Yuhana alasan pemilihan bentuk itu rupanya tidaklah sesederhana itu. Hal itu bisa diduga berdasarkan sifat kayanya. Ia tidak hendak menceritakan dongeng yang "indah-indah" atau tentang pelaku yang tidak pernah menghadapi masalah kehidupan keseharian. Ia mau menyuguhkan peristiwa-peristiwa, baik atau buruk, yang pernah terjadi atau yang mungkin terjadi di tengah masyarakatnya. Ia mau menyampaikan suatu amanat. Ia mau memperdengarkan suara-suara yang tidak terucapkan dari rangkaian derita rakyat kecil. Ia mau merekam gerak-gerak baru dalam tata pergaulan orang-orang muda. Ia mau mengajak pembaca sama-sama berpikir dan tidak hanya mau memerankan siapa tokoh pembela atau pahlawan, melainkan mau memberitahukan apa sebenarnya yang hendak dilakukan oleh "pahlawannya" itu. Yuhana mau memainkan tokoh yang berapi-api, tokoh penjilat, tokoh yang memberontak terhadap situasi kehidupan masa itu, dan sebagainya.

Untuk penyampaian amanat yang dasarnya demikian, ia memilih bentuk roman karena dengan itu ia menemukan ruang yang lebih leluasa. Gambaran kemelaratan, peristiwa kekejaman, penipuan, lelucon, dan sabaran, dapat tertuang secara tuntas lebih spontan, tanpa terganggu oleh keharusan mengindahkan jumlah baris pada tiap bait, ketentuan vokal akhir pada tiap baris jumlah suku kata pada tiap baris, ketentuan sifat isi dari tiap-tiap *pupuh*, dan sebagainya. Yuhana mungkin menyadari bahwa prosa, dalam hal ini bentuk roman, merupakan jalan tembus yang paling dekat serta paling cepat untuk sampai kepada masyarakat luas. Dugaan seperti itu diperkuat dengan apa yang telah dikerjakan oleh Muh. Sanusi yang sifat-sifat karyanya senada dengan Yuhana. Walaupun semula ia menulis dalam bentuk *dangding*, berjudul *Benjlong Ga-*

rut 'Heboh Garut' (terbit 1920) tetapi dalam karyanya yang kemudian Muh. Sanusi mempergunakan bentuk roman.

Mengapa Yuhana tetap berada di luar Balai Pustaka? Apakah ia tidak pernah mengirimkan naskahnya ke Balai Pustaka atau apakah karena naskahnya selalu ditolak oleh Balai Pustaka dengan alasan isi atau redaksi? Dalam hal ini kemungkinan yang pertama itulah yang paling mendekati kebenaran. Yuhana seorang yang terjun ke dunia kepengarangan setelah dipecat pemerintah Belanda karena terlibat dalam pemogokan Sarekat Sekerja Kereta Api rupanya sudah cukup awas akan apa yang terselubung di balik tubuh Balai Pustaka. Berdasarkan hal itu, besar sekali kemungkinan bahwa Yuhana tidak pernah mengirimkan naskahnya ke Balai Pustaka. Ia merasa bahwa apa yang akan disampaikan dalam roman-romannya adalah sesuatu yang lain, yang mungkin pula di luar ketentuan-ketentuan Balai Pustaka itu. Oleh sebab itu, Yuhana merasa lebih baik tetap berada di luar Balai Pustaka karena dengan cara demikian ia akan merasa lebih bebas untuk bergaul dengan permasalahan-permasalahan masyarakatnya.

Pengarang lain yang sama sikapnya dengan Yuhana ternyata telah membentuk barisan tersendiri, yang karya-karyanya telah pula memperkaya keragaman sastra Sunda.

Yuhana yang berkarya pada periode tahun dua puluhan, tidak menggabungkan diri dengan penulis-penulis Balai Pustaka. Di lingkungan pengarang luar Balai Pustaka pun ia telah menunjukkan kesendiriannya. Ia seolah-olah mengkhususkan diri sebagai penulis roman atau penulis prosa. Pada masa sastra Sunda sedang ramai dengan karya-karya yang "indah" dan menghibur Yuhana menulis protes-protes sosial.

4. DAFTAR KARYA YUHANA

Berikut ini adalah judul-judul yang berhasil dikumpulkan dan disusun secara alfabetis. Penyusunan secara kronologis masih belum mungkin karena beberapa judul masih belum dapat dipastikan tahun penerbitannya yang pertama. Oleh karena itu, catatan-catatan tahun yang ditemukan disertakan di bawah tiap judul.

Diduga masih ada karyanya yang lain yang belum terdaftar terutama karangan lepasnya sehubungan dengan pekerjaannya di Romans Bureau Yuhana atau sebagai wartawan. Tidak pula semua judul yang didaftarkan ini dapat ditemukan kembali edisinya.

Keterangan-keterangan singkat tentang fisik buku disertakan di bawah tiap judul yang ditemukan mengingat sudah sangat sulitnya diperoleh edisi-edisi itu.

1) **Bambang Hendrasaputra**

Edisi cerita wayang ini tidak ditemukan.

2) **Carios Agan Permas (Kisah Agan Permas)**

Roman ini terdiri atas tiga jilid. Jilid 1 sampai dengan halaman 56, jilid 2 sampai dengan halaman 96, dan jilid berakhir pada halaman 148. Ukuran buku masing-masing lebih kurang 12,5 x 20 cm, dengan ukuran huruf 8 *punt*. Kulit luar tidak bergambar. Pada halaman pertama ada tertulis ralat yang menerang-

kan bahwa dari halaman 4 sampai dengan halaman 8 terletak Nyi Raden Raja Permas, seharusnya Agan Permas. Ketiga jilid itu terbit tahun 1926, pada penerbit Dakhlan Bekti, (Kanoman *Groote Postweg* 23 Bandung). Dapat dipastikan bahwa edisi tahun 1926 bukan cetakan yang pertama karena buku *Carios Agan Permas* jilid 2 dan 3 telah diiklankan dalam kulit dalam buku *Siti Rayati* karangan Muh. Sanusi yang terbit pada tahun 1923, sedangkan Ajip Rosidi mencatat tahun yang lebih kemudian (1928).

Harga buku tercantum pada setiap kulit buku. Jilid 1, 55 sen, jilid 2, 40 sen, dan jilid 3, 50 sen. Buku *Carios Agan Permas* hanya ditemukan pada perpustakaan pribadi Dr. Yus Rusyana, Bandung, dalam keadaan terawat baik.

3) **Carios Eulis Acih** (Kisah Eulis Acih)

Roman ini terdiri atas tiga jilid. Diterbitkan oleh toko buku dan penerbit Dakhlan Bekti, selambat-lambatnya pada tahun 1923 berdasarkan sumber keterangan yang sama dengan *Carios Agan Permas*. Harga per jilid berturut-turut 30, 45, dan 50 sen. Jilid 1 tebalnya 35 halaman. Usaha-usaha pencarian tidak berhasil menemukan edisi roman ini.

Menurut Ajip Rosidi (1969:56) *Carios Eulis Acih* diterbitkan pada tahun 1925 dengan sebuah tanda keraguan.

4) **Gunung Gelenyu** (Gunung Senyum)

Judul kedua yang tertulis dalam kurung berbunyi, *50 dongeng Pigumujengeun* '50 dongeng lelucon . Hanya satu jilid setebal 31 halaman. Ukuran buku lebih kurang 13 x 21 cm, dengan ukuran huruf 8 *punt*. Pada kulit buku tertulis bahwa buku dikarang atau disusun oleh Romans Bureau Yuhana. Diterbitkan oleh penerbit Dakhlan Bekti pada tahun 1928. Tertulis pula di situ bahwa cetakan pertama diterbitkan 3000 eksemplar dengan harga 40 sen per jilid. Kulit luar tidak bergambar. Tersimpan di perpustakaan Balai Pustaka, Jl. Wahidin 1, Jakarta Pusat, dalam keadaan utuh.

5) **Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama** (Kesalahan Anak Dosa Ayah Bunda)

Edisi roman ini tidak berhasil ditemukan. Menurut Ajip Rosidi (1969:56), roman ini diterbitkan pada tahun 1927.

6) Kasuat ku Duriat (Terkenang oleh Cinta)

Sekalipun edisi roman ini tidak berhasil ditemukan, serta dalam buku-buku yang membahas kesusastraan Sunda tidak pernah disebut sebagai karya Yuhana, tetapi kebenarannya dapat diyakinkan karena keterangan itu tertera pada kulit buku *Neng Yaya 1* dan pada daftar buku terbitan Dakhlan Bekti sebagai iklan, pada tahun 1923.

Karena dalam sumber yang terakhir ini disebut buku *Kasuat ku Duriat 2*, maka dapat disimpulkan bahwa roman itu sekurang-kurangnya terdiri atas dua jilid, dan selambat-lambatnya diterbitkan pada tahun 1923.

7) Lalampahan Pangeran Nampabaya sareng Pangerang Lirbaya (Kisah Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya)

Cerita ini terdiri atas satu jilid, diterbitkan oleh penerbit Dakhlan Bekti pada tahun 1930. Ukuran buku lebih kurang 13 x 19 cm, terdiri atas 44 halaman, dengan ukuran huruf 10 *punt.* Harga per jilid 50 sen. Tersimpan di Perpustakaan *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* di Leiden, Belanda.

8) Mugiri

Roman ini terdiri atas dua jilid. Jilid 1 tebalnya 39 halaman, jilid 2 : 35 halaman. Ukuran buku masing-masing 15 x 21 cm, dengan ukuran huruf 8 *punt.* Diterbitkan pada tahun 1928 oleh toko buku Kusradie, Jalan Naripan 45 Bandung. Pada kulit buku tercantum nama Yuhana dengan keterangan pengarang *Eulis Acih enz.* Halaman terakhir jilid 2 dibubuhi keterangan yang berbunyi, *sahna ieu buku, kedah aya tawisna nu ngaluarkeun* 'sahnya buku ini harus ada tanda tangan yang mengeluarkan'. Tanda tangan dilengkapi dengan stempel toko buku Kusradie.

Kedua jilid *Mugiri*, masing-masing satu eksemplar, antara lain masih ditemukan di perpustakaan Balai Pustaka, Jakarta.

Cerita ini pernah diumumkan kembali sebagai cerita bersambung dalam majalah *Sunda* pimpinan Ajip Rosidi, pada tahun 1966.

9) Nangis Wibisana (Ratapan Wibisana)

Bentuk *dangding.* Sebuah buku tipis dengan ukuran saku. Edisinya tidak berhasil ditemukan.

10) Neng Yaya

Roman ini terdiri atas dua jilid. Jilid 1, yang berhasil ditemukan, tersimpan di Perpustakaan Musium Pusat, Jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Jilid 1 tebalnya 40 halaman, dengan ukuran buku kurang lebih 10,5 x 16 cm, serta ukuran huruf 8 *punt.* Pada kulit luar buku ini nama Yuhana ditulis *Johana* (baca: Yohana), dengan sebuah keterangan dalam kurung, pengarang *Kasuat ku Duriat.* Di sudut kanan atas tertulis harga buku 35 ct. Diterbitkan oleh Boekhandel Krakatau, Pintu Besar 5, Batavia (Jakarta), tanpa tahun. Tetapi seperti *Carios Agan Permas*, buku telah terbit selambat-lambatnya pada tahun 1923 mengingat roman *Neng Yaya* jilid 1 dan 2 telah diiklankan dalam buku *Siti Rayati* yang terbit tahun 1923 oleh toko buku Dakhlan Bekti.

Kulit buku *Neng Yaya 1* bergambar tiga orang yang sedang duduk mengelilingi meja tamu, terdiri dari seorang laki-laki yang tua, seorang lelaki muda, dan seorang wanita muda.

11) Ny. R. Tejainten

Roman ini tidak sampai diterbitkan. Konon naskahnya diserahkan kepada seseorang dan dibawa ke negeri Belanda dengan perjanjian akan dicetak di sana. Tetapi sampai saat Yuhana meninggal tidak ada khabar beritanya tentang naskah dan kelanjutan perjanjian itu.

12) Rasiah nu Goreng Patut (Rahasia Si Buruk Rupa)

Sebagai judul kedua tertulis dalam kurung, *Karnadi Anemer Bangkong* 'Karnadi Anemer Kodok'. Hasil pekerjaan berdua, Yuhana dan Sukria. Tidak diketahui secara pasti bagaimana cara pelaksanaan kerja sama seperti itu. Hanya disebutkan bahwa roman itu *disangling* 'digosok, dihaluskan' oleh Yuhana. Tetapi diduga bahwa roman itu ditulis oleh Yuhana sendiri berdasarkan kerangka cerita yang dibuat oleh Sukria.

Cetakan pertama buku ini tahun 1928 oleh Dahlan Bekti. Cetakan kedua oleh penerbit Kiwari pada tahun 1963.

13) Roro Amis

Edisi roman ini tidak berhasil ditemukan.

14) Sajarah Pamijahan

Ajip Rosidi memberitakan bahwa buku ini diterbitkan pada

tahun 1929 (1969 : 56) sedangkan H. Abdullah Syafi'i Sukandi, meragukan buku karangan Yuhana. Sulit dipastikan mengingat edisi buku itu tidak ditemukan. Pada kulit dalam buku *Lalampahan Pangeran Nampabaya sareng Pangeran Lirbaya*, buku *Sajarah Pamijahan* itu disebut tetapi tanpa pengarangnya.

Untuk melengkapi daftar karya di atas berikut ini disertakan beberapa keterangan tambahan.

Pertama, ada disebut sebuah judul lain sebagai roman karya Yuhana, yaitu *Eulis Cinio*, yang konon dikeluarkan oleh penerbit Kurnia, Tasikmalaya. Tidak dapat dipastikan apakah memang benar roman itu karangan Yuhana.

Kedua, keterangan tentang tahun-tahun penerbitan karya-karya di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara berbagai sumber, suatu hal yang akan sangat besar batuannya, terutama untuk mencari kepastian kapan periode berkarya Yuhana yang sebenarnya di samping akan merupakan petunjuk sampai di mana sesungguhnya kepopuleran karya Yuhana. Sebagai misal, romannya yang berjudul *Carios Agan Permas* diterbitkan berturut turut pada tahun 1923, 1926, dan tahun 1928. Sebuah buku yang dalam tempo lima tahun sudah mengalami cetak sampai tiga kali cukup memberi petunjuk bahwa buku itu mendapat sambutan baik dari masyarakat.

Ketiga, masih tersisipnya sebuah lampiran lepas surat kabar *Surapati* dalam berkas surat kabar itu dari tahun 1923 sampai dengan tahun 1925 dan kini masih tersimpan di perpustakaan Musium Pusat. Lampiran itu merupakan iklan untuk roman Yuhana yang berjudul *Carios Eulis Acih*. Keterangan penting yang amat berguna sebagai petunjuk dalam iklan itu ialah bahwa *Carios Eulis Acih* 35 halaman tamat, harganya 50 sen, dan Yuhana disebut sebagai pengarang muda di Bandung.

Jika keterangan itu dihubungkan dengan keterangan di muka tentang *Carios Eulis Acih*, dapatlah pula ditarik beberapa keterangan baru yang belum pernah terungkapkan sebelumnya, yaitu bahwa yang diiklankan dalam lembaran itu adalah *Carios Eulis Acih* jilid 1. Kesimpulan ditarik setelah memperhatikan harganya, karena ketiga jilid buku itu ditawarkan dengan harga yang berbeda. Dapat pula disimpulkan bahwa *Carios Eulis Acih* semula tamat dalam satu jilid. Atau dengan kata lain, jilid 2 dan 3 merupakan lanjutannya, yang dikerjakan kemudian. Kemungkinan terjadinya memecah edisi itu menjadi tiga jilid hampir tidak mungkin, mengingat edisi itu hanya terdiri atas 35 halaman. Bunyi iklan

yang tidak menyebut jilid keberapa lebih meyakinkan lagi bahwa *Carios Eulis Acih* semula tamat dalam jilid itu, dan dapat dipastikan sebagai edisi *Carios Eulis Acih* yang pertama.

Sebagaimana bunyi iklan, antara tahun 1923 — 1925 Yuhana disebut pengarang muda. Keterangan dapat membantu perkenalan dengan pengarang itu yang sama sekali tidak diketahui kapan dilahirkan. Sangat disayangkan bahwa tidak dapat dipastikan lagi pada bundel *Surapati* tahun berapa lembaran lepas iklan itu diselipkan, sehingga tidak pula dapat dipastikan tahun berapa sesungguhnya karya Yuhana itu mulai diterbitkan.

Keempat, dilihat dari tebalnya buku, atau jumlah halaman per jilid, karya-karya Yuhana sebenarnya tergolong ke dalam roman pendek (novelet).

5. RINGKASAN DAN TINJAUAN KARYA YUHANA

1) Carios Agan Permas

Bapa Imba yang miskin, yang tinggal di daerah Kiaracondong (Bandung), beruntung mendapat garapan sawah seluas setengah bau dari Haji Sapar. Tetapi ia tidak mempunyai uang untuk membayar uang muka sewanya, untuk membayar pajaknya, untuk mengolahnya, dan untuk membeli benih padi. Ia berniat meminjam modal kepada Haji Serbanna di Cicadas, tetapi ia harus membawa sekadar oleh-oleh untuk membuka pertemuan dengan haji itu, yang dipinjamnya pula dari Murhali. Istrinyalah kemudian yang menemui Murhali karena Imas, anaknya, tidak mau pergi. Hutang barang (ketela, ubi jalar, dan lain-lain) kepada Murhali akan dilunasi sehabis panen, jika tidak dengan uang akan dilunasi dengan padi.

Bapa Imba memperoleh pinjaman uang dari Haji Serbanna dengan jaminan rumah, serta bunga atau rente yang tinggi. Sawah yang digarapnya itu ternyata tidak memberikan hasil karena padinya terkena hama. Kemudian ia mencobanya dengan memelihara ikan.

Haji Serbanna telah datang menagih, menambah bunga, dan mengancam untuk menyita semua kekayaan yang dimiliki Bapa Imba jika perjanjian yang telah diperpanjang itu tidak dipenuhi tepat pada waktunya. Tetapi Bapa Imba tiba-tiba jatuh sakit kare-

na putus harapan setelah melihat ikan peliharaannya terhanyutkan banjir. Tidak lama kemudian ia meninggal.

Pada hari kematian Bapa Imba datanglah Haji Serbanna dengan seorang pemuda pembantunya yang bernama Otong. Ia datang untuk menyita rumah Bapa Imba, tetapi tidak jadi dilakukan karena akhirnya dicapai persetujuan. Hutang dianggap lunas tetapi Imas harus bersedia dikawin oleh haji itu sebagai istri muda, dan harus nikah pada hari itu juga. Keputusan itu diterima Ambu Imba secara terpaksa karena penekanan dan ancaman.

Peristiwa yang tidak berperikemanusiaan ini menggugah hati Otong untuk bertindak. Ia merasa wajib ikut membela kaum lemah dari kesewenang-wenangan. Melalui sebuah pertengkaran dan perkelahian kecil akhirnya Haji Serbanna dapat diusir. Ia lari terbirit-birit.

Keadaan rumah tangga Otong dengan Imas (semula Otong menikah dengan Imas atas nama Haji Serbanna) dalam keadaan rukun sekalipun penghasilan Otong sebagai tukang tembok tidaklah seberapa. Akhirnya, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Brani atau Ani, sebagai kenang-kenangan bahwa waktu Otong menikah dengan Imas sedang penuh keberanian membela kaum lemah.

Dalam keadaan seperti itulah Haji Serbanna mengatur siasat dengan bantuan dua orang komplotan penjahat sewaan, Rebo dan Kasim. Dengan tipu muslihat yang mengatakan bahwa Otong mendapat kecelakaan di pekerjaannya, akhirnya Imas dapat diculik. Hampir dua minggu lamanya ia disekap dan jadi barang permainan Haji Serbanna. Setelah haji itu merasa puas melampiaskan hawa nafsunya Imas kemudian diusir. Ia mencoba mencari Raja Permas untuk menitipkan diri sebagaimana nasihat ayahnya sebelum meninggal. Orang tua Agan Permas adalah bekas majikan Bapa Imba.

Setelah pencarian Imas selalu gagal akhirnya Otong memutuskan untuk kembali ke Betawi (Jakarta) dengan membawa Brani. Perpisahan dengan mertuanya, Ena (adik iparnya), penuh dengan suasana menyedihkan karena sebenarnya mereka sangat enggan berpisah.

Tersebutlah seorang Belanda yang bernama Tuan Van der Zwak penguasa perkebunan Sukawana, yang berniat mengambil istri seorang pribumi keturunan menak. Niatnya itu mendapat dorongan dan bantuan mandor besar Sastra, yang berkomplot dengan Raden Sukarna seorang keturunan menak, penjual wanita. Kedua orang ini mau membantu dengan maksud mencari ke-

untungan.

Raden Sukarna bermaksud membujuk Raden Raja Permas (Agan Permas), tetapi ternyata janda muda itu telah bersuami lagi. Akhirnya dengan persetujuan dan kerja sama dengan Edeh, ibu Agan Permas, sepakat untuk menjadikan Imas sebagai Agan Permas. Imas sudah bekerja di situ sejak diusir oleh Haji Serbanna. Edeh berpura-pura menolak ketika Tuan Van der Zwak datang meminang. Siasat ini diatur oleh Raden Sukarna untuk mengeruk uang lebih banyak dari Tuan Van der Zwak, karena penolakan berarti Imas harus diculik. Cara itu tentu memerlukan upah yang lebih tinggi.

Akhirnya Imas pura-pura dilarikan. Raden Sukarna pun kemudian tinggal bersama di perkebunan Sukawana karena diangkat menjadi pegawai di sana. Dalam percakapan-percakapan dengan Tuan Van der Zwak terbukti bahwa Raden Sukarna tidak sepandai pengakuannya.

Di Betawi Otong sangat menderita. Ia diusir oleh kakak iparnya yang ditumpanginya selama itu, sementara ia belum juga memperoleh pekerjaan.

Dengan bermodalkan kaleng-kaleng bekas dari tempat pembuangan sampah akhirnya Otong menjadi tukang jaja air, sehingga ia bisa makan dan menyewa gubuk sempit. Dalam gubuk inilah Otong mengajari anaknya bahwa martabat seseorang tidak akan tetap pada suatu tingkat bahwa dalam menghadapi kesulitan hendaklah bersabar dan berikhtiar, jangan berputus asa dan jangan putus di tengah jalan dalam berusaha. Dalam diri tiap manusia penuh bekal sebagai modal, adanya pemerasan dari orang-orang kaya, dan carilah pekerjaan yang merdeka sehingga tidak jadi "budak" orang lain.

Salah seorang langganan Otong adalah Tuan Human, seorang guru KWS bangsa Belanda yang baik hati. Sebuah percakapan dengan orang ini membuat Otong terkenang kembali kepada Imas, istrinya. Dan atas desakan Brani, Otong menceritakan kisah hidupnya serta perpisahannya dengan Imas. Tidak lama kemudian Otong jatuh sakit dan meninggal.

Brani dipelihara oleh seorang nenek-nenek yang hidupnya hampir seperti gelandangan. Ia kemudian menemui Tuan Human, yang mengajaknya tinggal bersama dan menjanjikan akan menyekolahkan Brani ke sekolah Belanda. Sepulang dari sana ia diculik oleh Rebo dan Kasim, tetapi kemudian berhasil meloloskan diri sambil mencoreng-coreng dulu muka kedua penjahat itu yang masih dalam keadaan tidur lelap.

Setelah mendapat nasihat-nasihat dari nenek itu akhirnya Brani tinggal bersama Tuan Human dan disekolahkan. Kemudian dari nenek itu ia mendengar kisah hidupnya, tentang Imas seorang anaknya yang hilang, Ena anak gadisnya yang terpaksa kawin dengan Haji Serbanna yang tua, tentang kematian Ena, tentang Otong menantunya yang setia, sehingga dengan cerita itu terbukalah rahasia bahwa nenek-nenek itu sebenarnya Ambu Imba, nenek Brani. Ia berada di Betawi karena semula hendak dijual oleh Raden Sukarna, atas perintah atau petunjuk nyonya Van der Zwak, tetapi apkir karena terlalu tua. Adapun maka ia sampai jatuh ke tangan Raden Sukarna ialah ketika ia pergi menyingkir untuk menghindari kekejaman dan pembalasan Haji Serbanna.

Nasihat-nasihat kemanusiaan dan perjoangan hidup berkali-kali dikemukakan oleh Tuan Human kepada Brani. Setelah Brani lulus dari sekolah pertanian ia kemudian bekerja di perkebunan Sukawana sebagai wakil pengusaha, karena Tuan Van der Zwak akan pulang ke negeri Belanda. Sementara itu Tuan Human pun pindah ke Semarang.

Imas, atau Agan Permas, tertarik oleh pemuda wakil suaminya itu dan berusaha untuk memikatnya melalui Raden Sukarna.

Akhirnya ketahuan bahwa B. Human itu sebenarnya adalah Brani, anaknya sendiri. Rahasia itu terbuka beberapa saat sebelum Imas menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Akhirnya Brani berhenti dari pekerjaannya, dan harta kekayaannya yang banyak itu disumbangkan ke berbagai panti asuhan dan lembaga pendidikan.

Ketajaman perhatian Yuhana sebagai wartawan rupanya berbekas kuat pada roman. Di lingkungan rakyat kecil ia melihat berjalarnya uang bunga dengan bunga tinggi.

Bapa Imba yang miskin tercekik oleh "pertolongan" Haji Serbanna. Rumah yang didiaminya sekeluarga terpaksa dijadikan barang jaminan karena periba itu tidak akan mau meminjamkan uang tanpa merasa yakin sebelumnya bahwa uangnya pasti kembali dalam segala keadaan yang mungkin terjadi. Ancaman Haji Serbanna untuk menyeret Ambu Imba kepada *darawader* karena dengan kematian suaminya tidak memungkinkan lagi untuk dia melunasi hutangnya, merupakan lukisan kesewenang-wenangan seorang kaya kepada si miskin. Ia dapat merampas apa saja, melebihi barang jaminan itu sendiri, karena si miskin tidak berdaya dan tidak berpembela.

Yuhana telah mampu membaca derita orang-orang melarat. Pada mereka harapan yang gagal selalu ditutup dengan harapan

lagi, hutang dilunasi dengan hutang baru, sementara kesulitan makin memuncak dan kritis. Beban ini yang dialami Bapa Imba. Kematiannya dalam situasi seperti itu berarti bahwa ia telah mewariskan kesulitan yang belum terselesaikan kepada anak istrinya.

Tokoh Otong yang muncul dan bertindak secara tiba-tiba adalah lambang pahlawan kemanusiaan dan pembela keadilan. Atas pemerasan yang di luar batas oleh Haji Serbanna kepada keluarga Bapa Imba, ia dengan berapi-api membulatkan tekadnya, *"Awas! Awas! Aing kudu cicing di pihak nu lemah, sarta kudu nulung si lemah, nepi ka lesot tina genggeman si kejem tur doraka"* 'Awas! Awas! Aku harus berdiri di pihak si lemah, serta harus menolong si lemah, sampai lepas dari genggaman si kejam dan durhaka' *(Carios Agan Permas* 1 : 26 –7).

Tetapi si kuat yang dikalahkan ternyata dapat pula menggunakan kekuatan lain untuk tetap dapat menindas yang lemah. Dengan uang Haji Serbanna dapat memperalat Rebo dan Kasim sehingga dengan segala tipu daya berhasil melampiaskan hawa nafsunya kepada Imas, dan sekaligus menghancurkan rumah tangga Otong yang sedang rukun itu.

Imas yang baru tertolong nasibnya, karena kemudian ia beroleh pekerjaan pada keluarga Raja Permas atau Agan Permas dan hidup tenteram, ternyata nasibnya harus terjerumus lagi ke tangan komplotan kedua. Ia harus mengaku diri sebagai Agan Permas untuk dijadikan mangsa Van der Zwak, "tuan kawasa" perkebunan teh di Sukawana. Komplotan ini terdiri dari Sastra, mandor besar yang penjilat, Raden Sukarna, menak penjual wanita, dan Edeh, ibu Agan Permas itu, yang mau juga bersekongkol karena tertarik akan tawaran uang yang dijanjikan Raden Sukarna. Seorang wanita yang terpandang telah rela menjatuhkan derajat dirinya demi keuntungan materi. Ditambah peluang dari Imas sendiri yang semenjak meningkat remaja selalu merindukan hidup berkecukupan.

Otong yang berjiwa pembela akhirnya tidak berdaya menghadapi kekuatan orang-orang kuat. Ia terlempar kembali ke kehidupan yang lebih luas di Betawi. Kakak iparnya sendiri yang ditumpanginya, tidak segan-segan mengusirnya. Di sini ia mulai menempa kekuatan dirinya sebagai orang lemah. Dalam kata-kata yang dinasihatkannya kepada Brani, ia pun seolah-olah meyakinkan dirinya bahwa manusia tidak selalu kekal dalam kedudukan satu martabat. Orang yang sekarang diinjak-injak, dihinakan, pada suatu waktu akan berbalik nasibnya. Janganlah selalu mengharapkan pertolongan orang lain, tetapi harus percaya akan

kemampuan diri sendiri dengan segala usaha. Sebuah niat jangan terpatahkan oleh rasa enggan dalam menghadapi kesulitan, beranilah menghadapi kesusahan atau kesengsaraan. Orang-orang kaya pada umumnya tidak pernah ingat akan kehidupan orang miskin, dan sering menganggap rendah martabat mereka, kadang-kadang ingin selalu menang sendiri, bisa mempekerjakan si miskin dengan bayaran termurah. Penghinaan kepada si miskin sering dilontarkan, "buaya tukang air, anak tukang air", dan sebagainya. Carilah pekerjaan yang merdeka, tanpa ada yang bisa mengganggu gugat, jangan pula mau diperbudak. Tidak sedikit orang yang merasa berkedudukan tinggi tetapi sesungguhnya hidupnya tidak merdeka. Hiduplah sambil menyayangi orang miskin. Dan berhatihatilah kepada orang yang menggunakan agama Islam hanya sebagai kedok untuk menyembunyikan kecurangannya.

Kematian Otong membuat anaknya lebih menderita. Brani kecil kini harus menghadapi sendiri persoalan-persoalan hidupnya. Pertolongan pertama yang secara tulus ikhlas ternyata datangnya dari seorang nenek-nenek yang setengah gelandangan, yang sebenarnya dirinya sendiri layak mendapat pertolongan. Tetapi Brani kecil rupanya sudah mulai berperan. Perkenalannya dengan Human, orang Belanda yang humanis, merupakan jenjang pertama peningkatan nasib dirinya, sedangkan "pertolongan" dari Rebo dan Kasim merupakan madu beracun sehingga Brani teringat lagi akan nasihat mendiang ayahnya bahwa perangai manusia tidak bisa diduga. Karena budi manis seseorang bisa terjerumus ke dalam kesengsaraan. Nenek yang penolong memperingatkan pula bahwa tidak kurang orang-orang yang tinggi kepandaiannya terlupa akan si kecil, malah menganggap mereka hina dan bodoh, dan membuat lingkungan pergaulan tersendiri. Ia berpesan kepada Brani agar setelah menjadi orang pandai kelak harus selalu ingat bahwa orang-orang miskin sedang merindukan perbaikan hidupnya dengan bantuan orang-orang pintar.

Brani berjanji, katanya semua tenaganya akan digunakan untuk membela orang-orang yang sengsara. Sementara itu Human pun memperingatkan, *Sakur jelama nu nyaah ka nu malarat, asih ka nu miskin, tangtu bakal meunang gangguan nu pohara, kudu ngarasakeun di kamalaratan jeung kamiskinan, tampolana mah nepi ka pati, en tokh pagawean nu kitu teh hiji pagawean nu pangmulya-mulyana di alam dunya.* (Barangsiapa yang menyayangi orang miskin, mengasihani orang melarat, tentu akan mendapat gangguan besar, harus merasakan akan kemelaratan dan kemiskinan, kadang-kadang sampai harus menemui ajal, namun pekerjaan

seperti itu merupakan pekerjaan yang paling mulia di alam dunia *(Carios Agan Permas I:* 132 — 133).

Amanat-amanat ini semua rupanya tertanam benar pada diri Brani sehingga setelah ia berhasil hidup kaya ia tidak segan-segan menghibahkan segala kekayaannya itu pada lembaga-lembaga sosial dan pendidikan.

Memang roman ini terasa tendensius. Di dalamnya berjejal gagasan, sikap, serta pandangan pengarangnya. Kadang-kadang terasa meletup-letup, kadang-kadang bernada propaganda sehingga Yuhana beberapa kali lupa mengaji unsur-unsur kejiwaan para pelakunya. Brani kecil telah mampu mengikuti atau berdialog berat mengenai nilai kehidupan, baik dengan ayahnya sendiri maupun dengan Human. Demikian pula dialog dengan dirinya sendiri pada waktu disekap oleh Kasim dan Rebo, jalan fikirannya tidak lagi menunjukkan ciri-ciri bahwa ia seorang anak ingusan. Imas yang masih remaja, yang biasanya pada usia itu sedang masanya "menyimpan rahasia", ternyata secara blak-blakan mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia sedang diintai oleh pemuda itu, oleh pemuda ini. Sikap membangkangnya dengan pengakuan-pengakuan bohong kadang-kadang menimbulkan rasa humor.

Dalam roman itu sering ditemukan lukisan-lukisan peristiwa yang terangkat menjadi adegan-adegan teatral. Ada dua macam tujuan yang hendak dicapai Yuhana dengan cara itu, ialah tercapainya klimak tragedi atau meledaknya rasa humor. Atau untuk mencapai kedua-duanya sekaligus.

Kedatangan Bapa Imba ke rumah Haji Serbanna dengan maksud meminjam uang merupakan salah sebuah contoh. Bagaimana lincahnya permainan lidah Haji Serbanna yang menarik riba sambil mengharamkannya, meminta jaminan sambil melarang, serta biar mengundurkan sembahyang duhur karena tamu yang datang membawa banyak oleh-oleh. Timbulnya rasa humor pada bagian ini bersamaan pula dengan timbulnya klimaks perlakuan orang kaya dalam mempermainkan orang yang tidak berdaya.

Cara berdandan Haji Serbanna yang amat berlebihan, seperti sengaja hendak dijadikan badut. Kekejamannya kepada Ambu Imba yang telah menyembah-nyembah minta dikasihani adalah puncak derita seorang perempuan miskin, pada hari kematian suaminya anaknya pun dipaksa untuk dikawin, jika tidak menyerah ia akan digusur kepada *darawader* (jaksa penuntut).

Penokohan Raden Sukarna adalah sinisme Yuhana kepada kaum yang membanggakan dirinya sebagai golongan menak. Ia melihat adanya sesuatu yang terselubung di balik golongan itu

yang sehari-hari dianggap golongan terhormat. Raden Sukarna yang mengaku diri orang pintar, berbahasa Belanda pun sebenarnya ia tidak bisa. Ia tidak bekerja, tetapi bergaul dan dikenal oleh orang-orang kaya karena sering meladeni mereka yang memerlukan teman tidur. Ia tidak segan-segan berkomplot dan menipu Van der Zwak demi upah yang lebih besar. Raden Sukarna adalah tipe orang yang membanggakan diri akan keningratannya, tanpa mau mengisi hidupnya dengan kesibukan kerja atau beramal untuk sesama bangsanya.

Pada Imas atau Agan Permas sebagai tokoh utama, Yuhana tidak mau menerapkan nilai-nilai idealnya. Ia melukiskan Imas atau perjalanan tokoh itu dengan segala lekuk-liku kelebihan atau cacat-cela seorang manusia. Pada masa mudanya Imas digambarkan sebagai seorang gadis remaja yang kasar, membangkang terhadap orang tua, bersikap agresif kepada laki-laki, dan amat kuat merindukan kehidupan yang lebih baik. Setelah diperistri oleh Otong, Imas ternyata bisa menjadi seorang istri yang sabar dan setia. Tetapi setelah ia hidup tentram dan bekerja pada Edeh, tak pernah ada tanda-tanda kerinduan akan suami dan anaknya yang terpisah secara tiba-tiba dan terpaksa itu, malah ia bersedia dijadikan "istri" Van der Zwak, yang kemudian menjadi nyonya kawasa yang angkuh dan kejam. Ia tega menuduh ibunya sendiri sebagai pencuri dan menganiayanya, sekalipun ia mengenalnya. Malah lebih dari itu, Imas yang berkuasa kemudian berubah menjadi perempuan iseng, yang menginginkan laki-laki muda untuk memuaskan hawa nafsunya.

Tokoh wanita yang mewakili Yuhana ternyata Ambu Imba, nenek tua yang miskin dan bodoh. Ia menyampaikan pesan-pesannya kepada Brani yang kelak akan menjadi orang terpelajar. Antara lain nenek itu berkata, "*Pakeun uteuk si miskin atawa si menak asal pada-pada diajar nu sarua luhurna. Kade ulah poho, yen kapinteran teh lain ngan wungkul pakeun neangan kahirupan bae, tapi kudu bisa metakeun pakeun kaperluan sarerea. Ulah poho ka bangsa nini, nu miskin cara nini, nu salawasna ngadagodago kasenangan lantaran akalna nu palinter. Sakali deui, kade maneh ulah rek nyacampah ka jelema nu katenjona bodo lantaran sakola handap, atawa sama sakali teu sakola-sakola acan, kenakena maneh meunang didikan ti sakola luhur . . .*" Tentang otak si miskin atau si jelata tidak ada bendanya dengan otak si kaya atau si menak asal sama-sama belajar yang sama tingginya. Awas jangan lupa, bahwa kepandaian itu bukan hanya untuk mencari kehidupan semata-mata, melainkan harus bisa memanfaatkannya

untuk keperluan semua. Janganlah lupa kepada orang-orang seperti nenek, yang miskin seperti nenek, yang selalu menunggu-nunggu kesenangan karena akalnya orang-orang pintar. Sekali lagi, awas jangan kamu menghina orang yang kelihatannya bodoh karena hanya keluaran sekolah rendah, atau sama sekali tidak pernah sekolah, mentang-mentang kamu beroleh pendidikan sekolah tinggi . . . *(Carios Agan Permas III:* 107).

Brani yang berbudi dan bersemangat rupanya amat teguh berpegang pada nasihat-nasihat ayahnya (Otong), nenek Imba dan Human, sekalipun tidak dikisahkan dengan jelas bagaimana sesungguhnya kelanjutan sepak terjang perjoangan pemuda itu. Yang kita ketahui adalah bahwa ia berhasil menyelesaikan pendidikannya, dan setelah itu ia tidak bekerja pada pemerintah melainkan di perkebunan swasta serta penghibahan semua kekayaan yang telah dikumpulkannya kepada lembaga-lembaga sosial dan pendidikan. Peristiwa terakhir ini merupakan simbol pengabdian seorang kaya kepada sesama bangsanya dari kalangan miskin dan untuk kemajuan masyarakat atau bangsanya.

Bagi Yuhana, Brani merupakan wakil segolongan orang bumi putra yang telah memperoleh jasa atau kebaikan orang Belanda. Kepada mereka Yuhana seolah-olah memanggil, agar jangan membuat lingkungan tersendiri dan jangan melupakan nasib sebagian besar bangsanya yang masih diliputi kemiskinan dan kebodohan. Orang-orang Belanda itu sewaktu-waktu akan pergi, yang dalam roman ini dilambangkan dengan pindahnya Human ke Semarang, dan kembalinya Van der Zwak ke negeri Belanda. Betapa jadinya nasib bangsa jika para cerdik pandai bumi putra tidak mau tahu akan nasib rakyat kecil yang lemah dan tertindas.

Suasana humor yang dibangkitkan Yuhana kadang-kadang segar dan membersit spontan, kadang-kadang pula terasa merupakan dagelan yang dibuat-buat dan kaku. Corak yang terakhir ini kadang-kadang mengganggu keutuhan cerita. Paling nyata pada bagian ketika Brani dan nenek Imba hendak mengunjungi Human. Tingkah-tingkah Brani yang dimaksudkan untuk menimbulkan kelucuan terasa terlepas dari cerita, sehingga menjadikan sebuah bagian tambahan dan tersendiri.

Para pemaham bahasa Sunda akan menemukan suasana yang menggelikan ketika mendengar Van der Zwak "bercakap-cakap" dengan anjingnya, karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa *lemes* (halus) yang sebenarnya hanya digunakan untuk orang-orang yang dihormati (bukan untuk diri sendiri, apalagi binatang). Van der Zwak bertanya apakah anjing kesayangannya itu telah

menginginkan tuannya mempunyai seorang nyonya, *"Maneh geus palay kagungan juragan istri meureun nya? Ya, ya, tapi juragan ageung tacan mendak pijuraganeun istrina, anu cocog jeung manah juragan jadi maneh kedah sabar bae nya!"* 'Anda sudah ingin punya nyonya, barangkali? Ya, tetapi tuan besarmu belum lagi menemukan calon nyonya yang cocok dengan seleranya, jadi duda harap bersabar dulu'. *(Carios Agan Permas I:* 44 — 45).

Kekeliruan pemakaian bahasa seperti itu berkali-kali ditemukan pada percakapan Van der Zwak dengan mandor Sastra atau Raden Sukarna, dan setiap kali menimbulkan rasa humor. Kiranya Yuhana cermat sekali mencatat kesalahan berbahasa orang-orang Belanda pada waktu itu.

Dengan *Carios Agan Permas* Yuhana telah menyuguhkan peristiwa-peristiwa yang kurang baik yang telah terjadi di tengah masyarakatnya. Sementara itu ia pun telah menyodorkan gagasannya, terutama yang berkaitan antara kaya dengan miskin serta penderitaan dan perjuangan hidup.

2) Bambang Hendrasaputra

Menurut keterangan H. Abdullah Syafi'i Sukandi seorang informan, buku ini berisi cerita wayang.

Tidaklah banyak yang bisa dibicarakan di sini karena edisi buku itu tidak berhasil ditemukan. Sekalipun demikian buku ini sudah merupakan petunjuk bahwa Yuhana menaruh perhatian pada cerita wayang, yang biasanya bersumber pada *Mahabarata* atau *Ramayana*. Cerita yang digubah Yuhana bukan sebuah cerita *galur*, melainkan karangan semata-mata.

Petunjuk lain yang membuktikan Yuhana kenal akan dunia pewayangan atau pedalangan adalah ditemukannya berkali-kali gaya pedalangan pada roman-romannya. Kadang-kadang ia menyebut sebuah tokoh wayang untuk perbandingan.

3) Carios Eulis Acih

Arsad adalah seorang tamu hotel Semarang yang letaknya dekat stasiun kereta api Bandung. Ia datang dari Singapura. Pada waktu itu ia sedang duduk-duduk di teras hotel menikmati sejuknya udara Bandung pada sore hari, sambil memperhatikan gadis-gadis yang kebetulan lewat. Ia amat senang pada waktu. Kepada seorang jongos yang diajaknya mengobrol ia mengaku seorang saudagar emas, intan, dan berlian. Ia pun mengatakan bahwa hidupnya sudah lama menduda serta memendam maksud untuk

mencari istri orang Priangan. Jongos itu menyambut niat Arsad, dengan mengatakan bahwa ada seorang janda muda, cantik, dan kaya di daerah Lengkong (Pungkur?). Keduanya kemudian mengatur rencana, dan berangkat menuju rumah Eulis Acih si janda muda itu.

Tersebutlah Eulis Acih dan ibunya yang kedua-duanya sama-sama hidup menjanda. Waktu itu mereka sedang kedatangan dua orang tamu, ialah Mang Murdasim dan Bi Iyem, suami istri. Mereka datang dari kampung Cijawura, Buahbatu, dengan niat anjangsana karena Eulis Acih dan ibunya itu adalah kemenakannya dan adik iparnya. Maksud mereka ternyata tidak mendapat sambutan baik, malah Eulis Acih dan ibunya menghinanya dengan kata-kata kasar dan menyakitkan hati, serta melarang mereka kembali berkunjung. Alasannya tiada lain adalah karena mereka itu orang miskin. Maka kembalilah keduanya itu seraya menangis.

Kedatangan Arsad sebaliknya, ia mendapat sambutan baik. Arsad memberikan sebuah cincin kepada Eulis Acih sebagai ciri pertunangan. Dalam selang waktu yang tidak terlalu lama maka Eulis Acih dan Arsad pun nikahlah. Eulis Acih dan ibunya bersepakat untuk mengeruk harta laki-laki yang saudagar berlian itu. Sementara itu Arsad pun sebenarnya sedang mengatur sebuah tipu muslihat. Ia mengatakan kepada istrinya itu bahwa ia merencanakan membangun gedung-gedung untuk disewakan dengan harapan memperoleh keuntungan yang jauh lebih besar. Ia akan menjual segala perhiasan dagangannya, dan meminta agar Eulis Acih pun menguangkan segala harta kekayaannya, termasuk rumahnya. Uang mereka akan disimpan di sebuah bank atas nama Eulis Acih. Setelah uang terkumpul ternyata Arsad menghilang, melarikan semua uang itu ke Singapura.

Dalam keadaan seperti itulah ibu Eulis Acih jatuh sakit, dan kemudian meninggal. Eulis Acih sekarang harus menanggung sendiri segala kesengsaraan, karena semua kekayaannya sudah habis terjual. Tambahan pula pada waktu itu ia sedang mengandung.

Teringatlah ia kepada pamannya, Mang Murdasim. Dengan mencari-cari dan sambil menahan derita akhirnya ia berhasil menemukan tempat tinggal pamannya itu, yang ternyata mereka menyambutnya dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan. Maka melahirkanlah Eulis Acih di sana. Anaknya laki-laki, dan diberi nama Sukria. Nama ini dipilih sebagai kenangan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan "suker" (= sukar), tetapi "ria" (= gembira).

Tetapi Mang Murdasim tidak bisa menyayangi cucunya itu lebih lama karena ia kemudian meninggal ketika Sukria masih kecil. Maka tinggallah Bi Iyem, Eulis Acih, dan anaknya. Untuk menyambung hidupnya kedua perempuan itu pergi berupah menuai padi ke daerah Kiaracondong, dengan naik kereta api. Pemilik sawah itu, seorang haji, hendak mengambil Eulis Awang sebagai istri mudanya, dan memaksanya. Tetapi Eulis Acih tetap menolak.

Pada suatu hari terjadilah peristiwa naas. Sebuah jari tangan Sukria terputus karena tertimpa jendela kereta. Dan pada hari lain Sukria terbawa gerbong barang, karena ketika ibunya dan neneknya menuai padi ia bermain-main di atas gerbong barang yang sedang diparkir di stasiun.

Anak kecil itu terbawa jauh sampai ke Tanjungperiuk. Di sana ia turun dan menangis, lalu menghampiri sebuah warung kopi. Warung itu sedang penuh oleh pembeli, kuli-kuli dan pegawai pelabuhan. Di antara mereka ada seorang mandor, yang sudah sejak lama memperhatikan Sukria. Setelah ditanyai dan dijajani makanan akhirnya Sukria dipelihara oleh mandor itu, yang ternyata ia hidup sendirian.

Di sana Sukria diajari menulis dan membaca, kemudian diajarinya pula bahasa Inggris. Berbagai-bagai nasihat diberikan ayah angkatnya itu, dan terbukti Sukria adalah seorang anak yang cerdas.

Bekerjalah ia di pelabuhan itu, mula-mula hanya sebagai kuli biasa. Berkat ketekunan dan kepandaiannya akhirnya ia diangkat sebagai jurutulis.

Pada suatu saat senggang bertanyalah Sukria kepada ayah angkatnya itu, tentang sejarah perjalanan hidupnya sampai hidup menyendiri di Tanjungperiuk.

Dengan penuh kenangan bertuturlah ayah angkatnya itu. Ia mengakui bahwa dirinya telah berbuat durhaka. Sebagai pedagang emas dan permata ia berkelana meninggalkan kampung halamannya di Pulau Pinang. Maka sampailah ke Bandung, dan kemudian menikah dengan seorang janda kaya yang bernama Eulis Acih. Dengan tipu daya ia berhasil mengeruk semua harta istrinya dan melarikan diri ke Singapura. Di sini ia mempunyai seorang sahabat yang bernama Si Yoan. Dengan uang yang berlimpah itu berfoya-foya, keluar masuk tempat-tempat hiburan, sampai akhirnya Si Yoan memberitahukan bahwa Miss Merry sripanggung "opera bangsawan" teramat cantiknya. Ia terpikat oleh sripanggung itu, dan tidak lama kemudian mereka menikah.

Kekayaannya berangsur-angsur habis dipakai memanjakan perempuan itu. Setelah habis kekayaannya ia diusir oleh pemimpin opera itu, dan akhirnya diketahui bahwa Miss Merry itu sebenarnya adalah istri Si Yoan.

Setelah jatuh miskin teringatlah kembali ia akan istri yang telah ditipunya itu. Ia bermaksud kembali ke Bandung. Ia menyusup, menimbun diri dalam keranjang arang yang akan dinaikkan ke kapal yang menuju pulau Jawa. Selama di perjalanan ia hanya makan kulit pisang, yang secara sembarangan dibuang oleh kelasi-kelasi ke dekat keranjang tempat ia bersembunyi. Sesampai ke Tanjungperiuk ia tidak terus ke Bandung, melainkan bekerja di pelabuhan sebagai kulit hingga akhirnya menjadi mandor.

Mendengar kisah itu Sukria teringat akan ibunya. Akhirnya terbukalah rahasia bahwa mandor itu sebenarnya adalah Arsad dan bahwa Sukria adalah anak kandungnya sendiri. Keduanya bersepakat untuk pergi ke Bandung mencari Eulis Acih.

Tersebutlah Eulis Acih yang hidupnya sangat merana. Ia tidak henti-hentinya mencari jejak anaknya yang hilang. Sementara itu Bi Iyem telah meninggal pula. Kini ia hidup sendiri, dan meneruskan hidupnya dengan berdagang makanan yang dijajakannya berkeliling pada sebuah niru kecil.

Karena kuatnya lamunan, ia kurang hati-hati waktu menyeberang jalan sehingga tersenggol sebuah mobil yang sedang meluncur. Ia terjatuh dan ditolong oleh kedua penumpang mobil itu, yang ternyata Arsad dan Sukria.

Maka ibu, ayah dan anak itupun berkumpullah kembali.

Dengan roman ini Yuhana seolah-olah hendak memperingatkan para pembacanya bahwa pernah terjadi peristiwa tipu-menipu di lingkungan sekitarnya, dan menyuruh berhati-hati. Tipu daya, akal busuk, dan penipuan ditunjukkan Yuhana terdapat pula di lingkungan orang-orang kaya dan terhormat.

Dalam diri Arsad, yang saudagar ternyata terselubung akal busuk. Sebaliknya, di balik kecantikan wajah seorang wanita pun bisa tersembunyi akal-akal yang tercela. Eulis Acih dan ibunya yang serakah dan berhati tidak lurus itu, oleh Yuhana digambarkan pula sebagai wakil orang-orang yang sedang bersiram kesenangan karena kekayaan. Mereka kadang-kadang lupa akan orang-orang miskin yang sehari-hari berperang melawan kesulitan hidup. Bukan saja tidak mau tahu, malah mereka sampai hati menghinanya, atau menyingkirkannya sebagai sesuatu yang tidak berguna. Mereka merasa hina mempunyai kerabat yang miskin. Si Yoan

dan Miss Merry adalah komplotan yang tidak segan-segan melanggar kesusilaan demi memperlancar jalannya cara-cara penipuan mereka.

Rakyat jelata yang berhati bening dan pemaaf diwakili oleh Mang Murdasim dan Bi Iyem. Jatuhnya derajat Eulis Acih dan masuknya ke lingkungan rakyat miskin merupakan sebuah peringatan pula bahwa sesungguhnya segala harta kekayaan itu, yang bersifat tidak kekal, tidaklah selayaknya untuk dibangga-banggakan. Apabila sewaktu-waktu hilang, mereka yang semula mengaku terhormat karena kekayaan itu akan kembali menjadi orang biasa dan tidak berkuasa apa-apa.

Dengan itu Yuhana tidak semata-mata mengiri, karena ia ada mengemukakan sikapnya. Ia meminta keakraban antara golongan kaya dengan golongan miskin. Mereka yang disebut melarat bukan untuk dihinakan, melainkan untuk dibantu. Harapan ini tersirat dalam syair-syair yang didendangkan Mang Murdasim waktu menimang Sukria, cucunya yang amat disayanginya.

Dalam nasihat itu tersirat sikap Yuhana atas adanya persoalan antara kaum kaya dan kaum miskin. Ia menitipkan harapan kepada generasi berikutnya, agar tampil sebagai pembela golongan rakyat banyak yang memerlukan petunjuk, bantuan, dan bimbingan.

Yuhana menyuruh berhati-hati, melalui tokoh Eulis Acih dan Arsad, karena satu kali terjerumus ke dalam jurang penderitaan, tidaklah terlalu mudah untuk bisa kembali ke martabat semula. Hanya ikhtiar yang keras segala ketawakalan, yang akan mampu mengangkatnya kembali, kadang-kadang setelah melalui berbagai cobaan dan penderitaan pula.

4) Gunung Gelenyu

Lelucon-lelucon yang terkumpul dalam buku itu berturut-turut adalah tentang orang Sunda yang berlagak fasih berbahasa Jawa; tukang lonceng yang kelebihan memukul bel; berbesar-besar bohong tentang ikan mas yang berlemak; orang yang terlalu sopan berbahasa; percakapan dua orang tuli; anak penurut pada nasihat guru; pembeli satu tusuk sate; kegugupan waktu melapor; guru tidak bisa menjumlah; dalang yang tidak tahu pedoman lakon; kusir delam yang pintar; anak sakit; ejaan Betawi; kemajuan wanita; kemajuan wanita yang keterlaluan; orang Arab dalam tontonan wayang; orang pemarah yang tertipu; tidak ada delman yang kosong; anak bergigi tonggar; anak yatim; syair yang buruk; bersaing kepandaian leluhur; tentang roman Eulis Acih; menutup

malu; lamunan beroleh lotre; menantu yang bisa membaca doa selamatan; turunan Agan; obat sakit perut; tamu yang tak tahu malu; bahasa Belanda yang mudah dipelajari; ilmu berdagang; menyayangi kuda; arti heran; menantu yang nakal; tulisan yang tak terbaca; tidak percaya akan obat dokter; berpanjang-panjang ingatan; sebab kematian; id pengadilan; berbohong kepada ayah; orang yang kikir; resep dokter; potongan baju; orang tulis dengan hakim; huruf rahasia; pencuri yang kepergok; janji pemuda; warna bulu kuda; pemuda mata keranjang; dalam kereta api; dan bunyi surat undangan.

Seluruhnya ada lima puluh buah dongeng yang terkumpul dalam buku itu, dongeng-dongeng pendek yang pada masa sekarang sering kita temukan dalam majalah-majalah hiburan sebagai anekdot yang disajikan dalam dialog-dialog pendek. Tidak ada kekhususan tema dari kelima puluh dongeng pendek itu, kecuali hanya untuk membangkitkan kelucuan.

Sekalipun beberapa di antara dongeng itu terasa dibuat-buat, masih terdapat kesan bahwa lelucon semacam itu bisa ditemukan dalam pergaulan sehari-hari, yang sering bermunculan secara tiba-tiba pada suasana obrolan ringan bersantai-santai. Hal itu merupakan petunjuk bahwa pengarangnya akrab dengan kehidupan masyarakatnya. Keterangan yang memberitakan bahwa Yuhana kuat rasa humornya dibenarkan oleh lahirnya buku ini, di samping humor-humor segar yang sering terselip dalam roman-romannya.

5) Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama

Seorang anak gadis telah memilih seorang pemuda sebagai calon pasangan hidupnya. Pilihan itu tidak mendapat restu orang tuanya, karena mereka merasa lebih baik menerima pinangan Haji Saleh. Hal itu terjadi karena Haji Saleh telah berjanji untuk menanggung segala biaya sekolah anak gadis itu serta berjanji pula untuk mengongkosi orang tuanya menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

Anak gadis itu menolak pilihan orang tuanya karena di samping telah mempunyai pacar juga karena Haji Saleh itu sudah tua, pantas jadi ayahnya.

Berbagai usaha dan tipu muslihat dilakukan untuk memutuskan hubungan anaknya dengan pemuda itu, sehingga anak gadis itu berhasil dikawinkan dengan Haji Saleh. Tetapi rumah tangganya tidak berakhir dengan kerukunan.

Akhirnya anaknya yang telah bersuami itu dilarikan oleh pemuda bekas kekasihnya. Tetapi hidup bersama mereka tidak

pula berlangsung rukun dan damai karena pemuda itu, yang semula berbudi baik, sekarang telah menjadi bajingan. Ia berbuat demikian karena rasa dongkolnya merasa telah ditipu oleh ayah gadis itu, dan ternyata sulit untuk bisa kembali ke jalan semula.

Akhirnya, setelah ia merasa puas bergaul dengan bekas kekasihnya itu, ia sampai hati mengusirnya. Padahal wanita itu semula amat disayanginya (Rosidi, 1969).

Roman ini amat jelas menunjukkan sikap Yuhana yang menentang kawin paksa. Orang tua gadis tokoh dalam roman itu rela mengorbankan kebahagiaan serta masa depan anaknya hanya karena tertarik akan janji-janji materi dari Haji Saleh. Rangkaian penderitaan gadis itu sebenarnya merupakan kesalahan atau dosa ayah bundanya.

Tokoh Haji Saleh adalah orang yang sedang mempergunakan kekuasaannya karena merasa serba ada. Apa yang sebenarnya sudah tidak layak bagi dirinya yang setua itu dicobanya diimbangi dengan kekayaannya yang berlimpah. Ia tahu apa yang harus dijanjikan kepada orang tua si gadis yang hidupnya berkekurangan itu.

Dalam pada itu pacar si gadis adalah orang yang tersingkirkan, karena himpitan dua kelompok masyarakat yang bersebrangan ialah kaum kaya yang berkuasa dan orang-orang miskin yang tak berdaya.

6) Kasuat ku Duriat

Siti Purnama adalah seorang anak gadis yang cantik dan baik budi. Ia berpacaran dengan seorang pemuda yang bekerja sebagai jurnalis, serta aktif pula dalam bidang politik. Nama pemuda itu Tarmedi.

Hubungan dengan pemuda itu ternyata tidak mendapat restu dari orang tuanya. Mereka masih membanggakan diri sebagai keturunan menak, dan menganggap rendah kepada Tarmedi yang berasal dari keluarga rakyat jelata. Hasrat kedua muda-mudi itu tidak terpatahkan, dan akhirnya mereka menikah. Tetapi rumah tangga mereka selalu dicampuri oleh orang tua Siti Purnama. Mereka percaya akan hal-hal yang biasa disebut bersifat takhayul, sedangkan Tarmedi tidak mempercayainya.

Ketegangan-ketegangan yang kadang-kadang terjadi karena turut campurnya orang tua, menyeret Siti Purnama untuk bertanya tentang nasibnya kepada seorang dukun. Hal itu atas desakan dan ajakan orang tuanya. Siti Purnama datang kepada seorang

dukun di Ciwalengke, yang matanya buta sebelah. Dukun itu mengatakan bahwa perjodohan Siti Purnama dengan Tarmedi tidak cocok, dan menganjurkan untuk "segah" (bercerai untuk sementara). Tujuan dukun itu sebenarnya adalah karena melihat kecantikan Siti Purnama, yang telah membangkitkan berahinya. Atas anjuran seorang pembantunya, dukun itu sendiri kemudian mematut diri. Setelah matanya yang buta digantinya dengan mata palsu. Sehingga pada kedatangan berikutnya Siti Purnama merasa kaget. Ketika sedang "diobati" itulah Siti Purnama hendak diperkosa. Tetapi tidak berhasil karena Siti Purnama meronta-ronta, dan menusuk mata dukun itu dengan tusuk sanggul.

Sepulang dari sana Siti Purnama tidak kembali kepada orang tuanya. Ia pergi terlunta-lunta hingga akhirnya sampai ke Jakarta. Di sana ternyata ia terjerat perangkap dua orang penjahat, dan dijual ke Deli.

Maka tersebutlah rombongan sandiwara yang akan naik pentas di gedung Oranye, Bandung. Sripanggung sandiwara itu tidak terlepas pandangan matanya kepada seorang pedagang koran. Sebaliknya pedagang koran itu balik menatap seperti terpesona oleh kecantikannya.

Maka nona sripanggungpun akhirnya menyuruh pembantunya untuk memanggil tukang koran itu. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan hatinya.

Sripanggung itu banyak bertanya kepada tukang koran itu tentang riwayat hidupnya, tentang istrinya, dan akhirnya mengajak dia untuk ikut main sandiwara. Pedagang koran itu menyampaikan terima kasihnya tetapi dengan terus terang ia mengatakan bahwa sebenarnya ia belum pernah punya pengalaman dalam hal itu.

Akhirnya, dengan segala curahan kerinduan sripanggung itu membuka rahasia dirinya bahwa ia sebenarnya bernama Siti Purnama. Dan laki-laki pedagang koran itu tidak lain adalah suaminya, yang telah sekian lama dicarinya.

Roman ini adalah karya Yuhana yang pertama. Di dalamnya terpadu kritik-kritik pengarang kepada para orang tua yang memaksakan pilihan mereka untuk jodoh anaknya, kepada mereka yang membanggakan diri sebagai keturunan kaum menak, serta kepada orang-orang yang masih percaya akan nujum dukun yang bersifat takhayul.

Sementara itu Yuhana pun melukiskan terjadinya peristiwa-peristiwa kekejaman, penipuan, dan pemerasan.

Siti Purnama yang akhirnya menemukan kesenangan dan suami yang amat dicintainya, merupakan perlambang kemenangan orang-orang muda akan tuntutannya untuk bebas memilih pasangan mereka. Tetapi kemenangan itu harus ditebus dulu dengan serangkaian halangan dan penderitaan. Orang-orang yang berkata hendak menolong, sekalipun orang itu cukup terpandang, bukan tidak mungkin menyembunyikan maksud-maksud tertentu di balik pertolongannya itu. Hal itu digambarkan dengan perilaku dukun Ciwalengke, yang konon seorang *ajengan* pula. Terperosoknya Siti Purnama ke tangan komplotan penjahat juga adalah karena perangkap yang berkedok pertolongan, sampai akhirnya ia harus mengalami diperjual belikan sebagai nasib seorang budak.

Hanya ketabahan yang akan mampu mengatasi cobaan-cobaan yang seberat itu.

7) Lalampahan Pangeran Nampabaya sareng Pangeran Lirbaya

Kota Ciranjang sekarang mula-mula termasuk daerah Bandung, tetapi sejak tahun 1902 termasuk wilayah Cianjur. Nama Ciranjang dipakai mulai tahun 1912, karena sebelumnya daerah itu disebut Cihea.

Kon yang mula-mula mendirikan keraton di Cihea adalah raja Majapahit yang bernama Prabu Jaka Susuruh atau Prabu Hariang Banga, yang namanya sering disebut dalam cerita Pantun Sunda. Raja ini terdesak dari Kerajaan Pajajaran, yang dikalahkan oleh adiknya sendiri yang bernama Ciung Wanara, dan kemudian mundur dan bertahan di Cihea. Tetapi lama kemudian wilayah ini ditinggalkannya. Bekas-bekas kerajaannya, seperti keraton, tempat mandi raja, alun-alun, benteng-benteng dan sebagainya, sampai sekarang masih ditemukan di kampung Susuruh di daerah Desa Sukarame sekarang.

Di samping raja Susuruh, yang pernah menguasai daerah Cihea ini adalah pula seorang keturunan Pajajaran yang bernama Raden Rangga Gading. Bekas-bekas peninggalannya ditemukan di kampung Panghiasan, Desa Gunung Halu sekarang, berupa bekas-bekas keraton, pecahan benda-benda dari kaca, piring, dan mangkuk-mangkuk kuno yang diduga buatan Cina.

Setelah raja ini meninggalkan Cihea, kurang lebih tahun 1380, maka daerah itu menghutan kembali.

Tahun 1645 barulah ada pendatang baru ke sana. Prabu Cakrakusumah atau Sultan Agung dari Mataram pada waktu itu telah menguasai pesisir utara tanah Sunda dengan sungai Citarum sebagai batasnya, karena ke arah barat dikuasai Sultan Banten.

Penguasaan atas daerah itu sebenarnya sudah berlangsung sejak pendahulu Sultan Agung, atau sejak tahun 1585. Sultan Agung sebenarnya berkeinginan untuk meluaskan wilayahnya itu ke arah barat, sejalan dengan cita-citanya ingin menguasai seluruh pulau Jawa. Tetapi dengan Sultan Banten itu telah berlangsung persahabatan lama.

Sultan Agung kemudian membuka koloni-koloni di daerah perbatasan itu untuk mengawasi *regent-regent* bangsa Sunda kalau-kalau mereka memberontak. Di samping itu bertugas menyiapkan perbekalan-perbekalan hasil bumi.

Sesudah tahun 1645 Sultan Agung mengutus dua orang pembesar yang cakap untuk membuka tanah koloni di sepanjang sungai Citarum ke arah hulu. Kedua pembesar yang terpilih adalah Tumenggung Nampabaya dan Tumenggung Lirbaya, kakak beradik, yang selanjutnya disebut pangeran karena mereka adalah keturunan pangeran, masih kerabat dengan Pangeran Purbaya yang dikisahkan dalam *Babad Batawi.* Kedua utusan itu berangkat dengan dua orang pengiring yang setia ialah Nayakerta dan Nayakerti. Mereka berangkat dari Mataram melewati daerah Banyumas, Tegal, Cirebon, Sumedang, Parakan, Muncang, Majalaya, Ciparay, Manggahang, Banjaran, Soreang, Cipatik, Batulayang. Di daerah-daerah yang dilewati itu mereka mendapat sambutan bersahabat dan kehormatan. Paling lama mereka tinggal di wilayah Batulayang karena daerah itu adalah batas paling barat wilayah Mataram. Dalem Batulayang terkenal cakap mengurus rakyatnya dan amat disegani.

Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya serta pengiringnya berangkat meninggalkan Batulayang untuk menjalankan perintah Sultan Agung. Selama dalam perjalanan ia mengetahui bahwa aliran sungai Citarum sesungguhnya banyak berkelok ke arah timur, yang berarti "menggerogoti" wilayah Mataram. Setelah jauh mengikuti aliran sungai Citarum, melalui daerah Curugagung, Cikalong, dan Leuwiliang maka sampailah ke hutan Cihea. Mereka beristirahat di atas sebuah batu besar di tepi sungai. Ketika mereka tertidur, mereka terhanyutkan banjir yang datang secara tiba-tiba, dan terdampar jauh di hilir.

Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya selama itu mendapat impian yang sama. Mereka bermimpi didatangi seorang kakek-kakek yang memberi petunjuk supaya kembali ke hulu tempat beristirahat tadi.

Dalam rangkaian peristiwa-peristiwa selama perjalanan itulah terjadinya *sasakala* beberapa nama tempat. Antara lain kam-

pung Batununggul karena di situ terdapat batu besar tempat beristirahat mereka, Cihea karena di daerah itu penuh dengan kayu hea, Pasir Tangkolo karena terdapat banyak pohon tangkolo, kampung Nyampay tempat Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya menyampirkan destarnya, kampung Pangkalan tempat mereka *mangkal*, Batu Tumenggung adalah batu bekas mengasah pedang Nampabaya yang dilemparkan ke sungai, kali Cinungnang dimana ketika Pangeran Nampabaya menyuruh orang-orang menabuh gamelan, kampung Pasanggrahan di mana kedua pangeran mulai membuka tempat peristirahatannya, dan seterusnya.

Maka terbentanglah daerah Cihea menjadi negeri yang ramai. Dalem Nampabaya memerintah negeri dengan baik, adil dan bijaksana. Sebagai patihnya adalah Pangeran Lirbaya.

Dalem Nampabaya mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Pangeran Nerangbaya. Ia seorang pemuda yang cakap dan cerdas, dan telah dicalonkan sebagai pengganti ayahnya jika telah meninggal. Hal itu telah pula mendapat persetujuan Sultan Agung Mataram yang mengatakan tiada halangannya, jika telah sampai waktunya".

Pangeran Lirbaya sebagai patih yang bijaksana ternyata beralih perhatian. Kini ia lebih sering memisahkan diri dari kakaknya, banyak mendalami ilmu dan bepergian. Dalam hal menuntut ilmu ia akrab dengan Dalem Cibalagung, yang terkenal dengan nama Aria Wiratanudatar, di Cikundul. Keduanya akrab bersahabat. Dalam *Babad Cikundul* persahabatan kedua pembesar negeri ini dibicarakan waktu Dalem Cikundul memindahkan ibu kota dari Cikundul (Cibalagung) ke Cianjur serta peristiwa melepaskan diri dari kekuasaan Banten dan pindah mengabdi kepada Sultan Mataram tanpa melalui peperangan.

Pada suatu hari Pangeran Lirbaya pamit kepada Dalem Cihea untuk berburu sekaligus sambil mengadakan perjalanan memeriksa negeri.

Perjalanannya itu ternyata berlarut-larut sehingga akhirnya ia sampai ke puncak bukit Batu Riung. Dari sana perjalanan diteruskan, hendak menuju ke Cikundul mengunjungi sahabatnya. Tetapi sesampai di hulu Cihea Pangeran Lirbaya berhenti lagi pada sebuah bukit. Ia berbicara sendiri yang ternyata sedang bercakap-cakap dengan seorang raja di daerah itu. Ia tidak nampak karena bukan manusia biasa, melainkan jin. Kepada raja itu Pangeran Lirbaya meminang anaknya.

Kepada kedua pengiringnya Pangeran Lirbaya meminta supaya kembali ke negeri dan memberikan sebuah surat untuk Da-

lem Cihea.

Seterima surat itu Dalem Cihea segera pergi menyusulnya. Tetapi ternyata Lirbaya menolak untuk kembali, serta meramalkan bahwa Cihea pada akhirnya akan lenyap. Sekembali ke kota Dalem Nampabaya jatuh sakit dan tidak lama kemudian meninggal.

Pangeran Nerangbaya yang menggantinya mula-mula berlaku adil dan bijaksana, tetapi ia kemudian lupa akan kemajuan negeri. Ia kini lebih banyak bermain-main dengan wanita-wanita cantik. Sampai akhirnya ia mengundang Ayu Baron, seorang penyanyi dan penari dari Semarang (Semarang?) yang terkenal cantik. Penari itu dinikahinya, dan hal itu telah mengecewakan rakyat seluruh negeri. Sejak itu Pangeran Nerangbaya makin lalai mengurus kesejahteraan rakyatnya.

Setelah merasa bosan dengan permaisuri Ayu Baron, terdengar lagi oleh sang Pangeran seorang putri cantik di daerah Cikundul. Maka diambil pulalah sebagai istri yang kedua. Tetapi tidak lama kemudian Ayu Baron meloloskan diri, ia merasa tersisihkan. Dalem Nerangbaya mencarinya, dan menemukannya di dekat sungai Citarum tetapi dalam keadaan sakit payah, dan kemudian meninggal. Mayatnya dimakamkan di kampung Pangkalan, sampai sekarang terkenal dengan nama makam Eyang Ayu Baron.

Dalem Nerangbaya pun tidak lama kemudian meninggal dan dimakamkan di atas sebuah bukit dekat Cihea, terkenal dengan nama Embah Dalem Pasir. Sedangkan patihnya yang dimakamkan di Cikawung dikenal dengan nama Sembah Dalem Cikawung.

Maka lenyaplah pemerintahan Mataram di Cihea. Sultan Amangkurat yang menggantikan Sultan Agung tidak lagi berminat membuat koloni lagi. Apalagi daerah itu kemudian diserahkan kepada Kompeni sebagai upah, karena telah membantu Mataram dalam peperangan dengan Banten pada tahun 1677.

Yuhana yang selama ini dikenal sebagai penulis roman rupanya menaruh perhatian pula pada bidang sejarah. *Lalampahan Pangeran Nampabaya sareng Pangeran Lirbaya* bukan semata-mata legenda, karena ternyata memuat pula catatan-catatan tahun, catatan-catatan peninggalan serta tempat-tempat yang amat penting artinya bagi penulisan sejarah. Apalagi yang ditulis Yuhana itu adalah mengenai sebuah daerah yang hampir tidak pernah disebut-sebut dalam sejarah nasional. Hal itu terutama ditemukan pada halaman-halaman pertama buku ini.

Yuhana mulai membuka karangannya dengan sebuah pendahuluan, yang antara lain mengemukakan bahwa tulisannya ini diangkat sebagai hasil penelitian lapangan. Katanya, "*Jisim kuring ngahaja ihtiar nalungtik sautak-saeutik, milari hal kajadian-kajadian, patapakan nu baraheula, galur para karuhun, tilas anu ngalalakon. Estu disruksruk ka lembur-lembur, disraksrak ka desa-desa, lantaran sering mireng wartos yen di Cihea teh, geuning bet aya nu ngalalakon. Ku lantaran jisim kuring panasaran ku beja, kalawan prakna di kotektak, nya teu burung aya kekenginganana*". (Saya sengaja berikhtiar meneliti serba sedikit, mencari hal kejadian-kejadian, peninggalan dahulu, peninggalan nenek moyang, bekas orang-orang yang pernah berperan. Diselusuri ke kampung-kampung, dilacak ke desa-desa, karena sering didengar berita, bahwa di Cihea, ternyata ada yang meninggalkan kisah. Karena saya penasaran oleh berita, lalu dengan mencari maka tidak urung ada hasilnya).

Menyadari sifat tulisannya yang berwarna sejarah, di samping penelitian di tempat, Yuhana menunjukkan pula perbandingan atau kesejalanan tulisannya dengan sumber-sumber atau peristiwa-peristiwa lain. Ia menyebut Raja Hariangbanga, Ciung Wanara, dan Rangga Gading sambil mengingatkan para pembaca bahwa ketiga tokoh itu sering pula disebut dalam cerita pantun Sunda. Ia mempertalikan tokoh Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya dengan Pangeran Purbaya sambil menunjuk *Babad Batawi*. Dalam hal memberitakan batas kesultanan Mataram sampai sungai Citarum ia pun sambil memberikan beberapa keterangan tentang persahabatan macam apa yang terjalin antara Sultan Mataram dengan Sultan Banten pada waktu itu. Ia menjelaskan apa tujuan Sultan Mataram membuka koloni-koloni di pesisir utara Jawa Barat, serta ia memberitakan bagaimana Aria Wiratanudatar sebagai Dalem Cikundul berangsur-angsur melepaskan diri dari kekuasaan Sultan Banten, kemudian berdiri lepas, dan akhirnya mengabdi kepada Sultan Mataram tanpa melalui peperangan.

Ciri-ciri sebagai legende atau *dongeng sasakala* terutama karena dihubung-hubungkannya nama-nama tempat dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di situ, atau sebuah nama diberikan karena di tempat itu pernah terjadi suatu peristiwa. Bagi penulisan sejarah, cerita rakyat seperti itu lemah sekali untuk dijadikan sumber, karena kadang-kadang menyebut nama-nama yang amat berbeda dengan keterangan yang sudah diakui kebenarannya. Tetapi perbandingan-perbandingan yang saksama di antara cerita yang telah turun-temurun itu bukan tidak mungkin menghasil-

kan sesuatu yang benar atau sebenarnya, malah samasekali baru.

Dengan bukunya itu Yuhana telah menyumbangkan sesuatu yang amat berharga, ialah pencatatan sumber-sumber sejarah yang masih tersebar luas di kalangan masyarakat. Sumber seperti itu akan berhilangan karena perjalanan waktu. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya akan turut hilang pula apabila tidak sempat didokumentasikan.

8) Mugiri

Siti Rakhmah anak tunggal Raden Surya, seorang jurnalis. Selain telah menamatkan sekolah anak gadis ini telah selesai pula mengikuti kursus mengetik. Keluarga Raden Surya menempati sebuah rumah mungil yang berhalaman luas di Desa Cipaganti, Bandung utara.

Berseberangan dengan rumah itu terletak Situ Bunjali, tempat anak-anak muda bersantai-santai menghabiskan malam minggunya. Siti Rakhmah sangat ingin berada di tengah kesenangan seperti itu, tetapi takut akan larangan orang tuanya. Dalam keadaan seperti itulah ia kemudian secara sembunyi-sembunyi berhubungan dengan Gan Adung, seorang pria bekas temannya kursus mengetik. Keduanya saling berjanji untuk hidup berdampingan, dan Gan Adung telah menyatakan niatnya untuk meminang Rakhmah, dengan kesepakatan berdua bahwa jika lamaran itu ditolak Rakhmah bersedia dilarikan.

Lamaran Gan Adung ternyata ditolak setelah Raden Surya menelitinya selama hampir sebulan, dan terbukti calon menantunya itu telah memberikan pengakuan-pengakuan bohong dengan sikap menyombong pula. Sementara istri Raden Surya sendiri menyangsikan kebenaran keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan suaminya itu.

Pada suatu malam Siti Rakhmah dilarikan oleh Gan Adung dengan kawalan Karta, orang kepercayaannya dalam memelihara ayam sabung. Beberapa saat sebelumnya Rakhmah sempat dulu menyampaikan keterangan-keterangan ayahnya, dan Gan Adung memungkirinya disertai janji-janji penuh rayuan.

Siti Rakhmah dititipkan pada seorang perempuan tua di Babakan Ciparay, yang rumahnya terpencil dari tetangganya. Bi Sarni, nama perempuan itu, dan Karta menyatakan janjinya akan menjaga Siti Rakhmah dengan segala pengabdian.

Minggatnya Siti Rakhmah diketahui keesokan harinya. Ibunya sangat bersedih dan kebingungan. Sedangkan Raden Surya bersikap tenang dan memutuskan untuk tidak mencarinya karena

pelarian itu ternyata atas keinginan anaknya pula. Ia berpendapat lebih baik tidak mempunyai anak daripada mempunyai anak bertingkah buruk dan memalukan, yang padahal "seorang anak yang ilmunya cukup, tambahan pula dididik akan kebaikan".

Kebahagiaan Rakhmah hidup bersama dengan Gan Adung di persembunyiannya itu hanya berlangsung satu dua bulan. Mereka kemudian menikah setelah Gan Adung beberapa kali mengundurkannya dengan berbagai alasan. Selanjutnya Gan Adung sering bepergian, jarang pulang, dan akhirnya tidak pernah lagi membawa uang gaji. Perhiasan dan barang-barang Siti Rakhmah berangsur-angsur masuk rumah gadai, sampai akhirnya pakaiannya yang tinggal pun hanyalah yang melekat pada tubuhnya. Setelah satu setengah tahun berumah tangga hamilnyapun genaplah sembilan bulan.

Bi Sarni, orang yang ditumpanginya, sudah sejak lama mulai berbudi kecut dan berkata kasar kepadanya. Pada suatu hari malah secara langsung ia mengusir Siti Rakhmah dengan kata-kata yang menyakitkan. Kedatangan Karta pada waktu itu malah menambah kepedihan hatinya. Karta berbisik kepada Bi Sarni bahwa Gan Adung telah mempunyai wanita lain, seorang janda kaya yang baru saja ditinggalkan mati oleh suaminya.

Pada saat-saat yang menegangkan seperti itu datang ke sana Tuan Gulam Kodir, seorang rentenir dan tukang kredit bahan pakaian. Rasa jengkelnya kepada Bi Sarni yang selalu menghindar dari tagihan mendadak hilang setelah diperkenalkan kepada Siti Rakhmah. Atas janji Bi Sarni untuk menyerahkan Rakhmah akhirnya Tuan Gulam Kodir membebaskan semua piutangnya dan menyerahkan dua potong kain yang diminta Bi Sarni dan Karta.

Dengan siasat Bi Sarni dan setahu Gan Adung akhirnya Siti Rakhmah dituduh telah berbuat serong dengan Tuan Gulam Kodir. Sebagai buktinya ialah kedua potong kain itu, yang ditemukan di bawah tikar tempat tidur Rakhmah. GanAdung menyiksa dan dengan paksa mengusir istrinya pada malam hari di tengah hujan lebat, angin, dan halilintar.

Berangkatlah Siti Rakhmah meninggalkan rumah itu, melewati kampung Situ Saeur, daerah Cipaganti. Lembang, Cikidang. Sebelum sampai ke Cikawari perutnya mulai terasa mulas hendak melahirkan. Akhirnya ia dengan selamat melahirkan di sebuah dangau di tengah kebun jagung, dan bayinya ditinggalkan di sana.

Bayi itu kemudian ditemukan Bapa Ispa dan Ambu Ispa, pengurus kebun itu lalu diserahkan kepada Mas Wiria, pemilik tanah itu yang tinggal di Bandung. Anak itu kemudian diberi nama Mugiri untuk mengenang bahwa ia ditemukan di gunung.

Siti Rakhmah akhirnya sampai ke pasar Cikawari, yang letaknya di depan gudang kopi, dan duduk di belakang sebuah jongko. Dari sana ia diusir pedagang dengan tuduhan sering mencuri barang-barang dagangannya. Rakhmah menyingkir, berteduh di bawah sebuah pohon. Di situlah ia terkenang akan nasihat-nasihat ayahnya yang berkata bahwa ayahnya tidaklah hendak memaksa dalam menentukan pilihan pasangan hidup anaknya, tetapi anak sendiri harus matang memperhitungkannya supaya tidak berakhir dengan penyesalan. Di situ pula ia ingat akan kebengisan-kebengisan suaminya. Karena kuatnya lamunan itu akhirnya Rakhmah mengamuk, disekap dalam sebuah kamar kosong, di rumah seorang lurah pensiunan. Kemudian ia dijadikan pembantunya, tetapi tiga bulan kemudian terpaksa harus pergi lagi karena ternyata lurah itu telah memaksanya untuk dijadikannya istri muda.

Siti Rakhmah sampai di Puncakeurad, sebuah kampung di puncak gunung, perbatasan antara Bandung dan Karawang. Ia diangkat anak dan bekerja pada Mak Ijah, seorang perempuan tua penjual cendol. Setelah enam bulan berlalu berangkatlah keduanya ke Subang. Mak Ijah bermaksud menengok anaknya, Juki, yang bekerja sebagai mandor pabrik tapioka di sana. Siti Rakhmah ternyata dapat diterima sebagai juru tik di tempat Juki bekerja, setelah dites langsung oleh pemimpinnya, seorang Belanda. Karena Rakhmah fasih pula berbahasa Belanda maka ia langsung memperoleh gaji besar, dan karena hematnya ia berhasil membeli tanah dan memiliki rumah sendiri. Ia selalu ingat akan nasihat-nasihat Mak Ijah dan selalu berdoa untuk anaknya, dan keinginan pertemuannya kembali dengan kedua orang tuanya.

Oleh ayah angkatnya Mugiri dimasukkan ke HIS partikelir kemudian dilanjutkan ke TS (Sekolah Pertukangan), agar nanti bisa jadi *opzichter* atau montir. Menurut fikiran ayahnya bekerja seperti itu bisa "merdeka" Sehari-hari ia terutama dididik akan "kebaikan, kemanusiaan, menyayangi bangsanya menolong orang yang sengsara". Ia pun dimasukkan pula ke dalam perkumpulan Padvinder Nonoman Indonesia (PNI) dan diharuskan belajar olah raga.

Sementara Mugiri di TS ibu angkatnya menderita sakit dan kemudian meninggal. Di samping mengucapkan beberapa amanat sebelum meninggal ibunya itu berdoa agar Mugiri dipertemukan

kembali dengan ibunya yang sejati.

Setelah lama hidup dalam kesenangan, Siti Rakhmah, Mak Ijah serta Juki sekeluarga berangkat dari Subang menuju Pucakeurad, Cikawari dan mengunjungi dangau tempat Mugiri dilahirkan. Kepada penggarap kebun Siti Rakhmah menyatakan niatnya untuk membeli kebun itu dan selanjutnya tiap minggu ia mendatangi dangau itu hanya untuk berdoa dan menangis. Di tempat itu akhirnya ia bertemu dengan pemilik kebun itu yaitu Mas Wiria, beserta Mugiri. Atas desakan Mas Wiria yang berpura-pura tidak mau menjual kebun itu akhirnya Siti Rakhmah terpaksa berterus terang menceritakan kisah hidupnya mengapa ia berkeras hendak membeli kebun itu Dan terbukalah rahasia bahwa Mugiri adalah bayi yang dulu ditinggalkan olehnya. Tidak lama kemudian setelah Siti Rakhmah disahkan perceraiannya dengan suaminya oleh pengadilan agama Subang iapun menikah dengan Mas Wiria, dan pindah ke Bandung Tetapi tiga tahun kemudian Mas Wiria meninggal.

Sementara ibu dan anak masih dalam suasana berkabung, terjadilah usaha penggarongan ke rumahnya karena mendengar jumlah warisan yang mereka miliki. Kedua pencuri itu ternyata Gan Adung dan Karta. Dalam perkelahian malam itu Gan Adung tertikam pisau Karta. Sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir ia masih dikenali oleh Siti Rahmah dan masih sempat diberitahu bahwa Mugiri adalah anaknya.

Siti Rakhmah akhirnya kembali kepada orang tuanya, yang diterima mereka dengan penuh kegembiraan bercampur kesedihan.

Kerinduan seorang gadis akan kehidupan pergaulan bebas di kalangan sebayanya mengisi halaman-halaman pertama romah Yuhana ini. Secara aktif pula ia memberi jalan kepada seorang pria untuk membuka kesempatan bergaul bebas, sekalipun masih secara sembunyi-sembunyi karena takut akan larangan ayahnya.

Akan sikapnya itu Rahmah ada membisikkan pembelaannya. Katanya, *"Ah henteu bisa disebut salah, sabab aing hiji jelema ngora nu tangtu resep keneh kana sukan-sukan, pilakadar neuleu, da lain milu. Balikanan kolot aing nu sa lah teh, lantaran megatan kahayangnya budak ngora nu geus jadi bakat, henteu nurutkeun kana natuurswet"*. 'Ah, tidak bisa disebut salah sebab aku orang muda yang tentu masih senang akan bersenang-senang, hanya sekadar melihat, bukan ikut serta. Sebaliknya orang tuaku yang salah, sebab menghalangi keinginan anak muda yang telah merupakan kewajaran, tidak mengikuti akan hukum alam' *(Mugiri*

I : 6).

Rahmah hanya mengeluh akan ketatnya pengawasan ayahnya, tetapi ia tidak mau mengiakan atau pun menolak ketika kekasihnya menuduh ayahnya kaum kuno, "*Adatna, ari adat kuno mah sok kitu. Padahal salah nu kitu teh, ari sababna Enden moal bisa tambah pangarti*". 'Memang demikian biasanya adat kuno. Padahal itu salah, sebab adinda tidak akan bertambah pengetahuan' (h. 6).

Terpikatnya Rahmah oleh Adung hanyalah karena faktor-faktor lahiriah serta rayuan-rayuan dan janji-janji Adung yang menyemarakkan hatinya. Kebimbangan hatinya waktu berunding untuk minggat jika lamaran ditolak adalah karena kaitan kasih sayang kepada orang tuanya serta khawatir akan kebenaran janji setia kekasihnya itu seandainya ia lari atau minggat mengikutinya.

Dalam suasana penuh kebimbangan itu Adung mendesaknya, dengan sikap merajuk, "*. . . keur naon ngabelaan awewe nu cintana ngan sasemet biwir . . .*", dan mencoba menanamkan keyakinan dengan kata-kata, "*. . . di mana hiji awewe nu geus baleg, seperti Endeń ayeuna, geus lain tanggungan sepuh deui tina perkara laki rabi mah, tapi tergantung tikasuka atawa kacinta sorangan*". 'Untuk apa membela perempuan yang cintanya hanya cuma di bibir; seorang wanita yang telah balig, seperti adinda sekarang, bukan lagi tanggungan orang tua dalam hal berkeluarga, melainkan bergantung akan pilihan atau cinta sendiri' (h. 10).

Dengan penuh semangat akhirnya Adung memberikan jaminan tentang dirinya. Katanya, "*Ulah dikira yen si Adung teh hiji jelema teu boga perasaan, teu boga ati cinta bangsa, sumawonna ka awewe, nu martabatna kudu dijungjung ku kaum lalaki, nyaho si Adung oge di ombakna jaman, nyaho si Adung oge di hartina ngindung ka waktu, ngabapa ka jaman. Engkang teh lain jelema bodo-bodo teuing, Enden*". 'Jangan dikira bahwa si Adung ini orang yang tidak punya perasaan, tidak punya hati cinta bangsa, apalagi kepada wanita yang martabatnya harus dijunjung oleh kaum lelaki, si Adung pun tahu akan ombaknya jaman, si Adung pun tahu akan artinya mengikuti jaman. Kakanda ini tidaklah terlalu bodoh' (h. 11).

Dalam permulaan cerita itu Yuhana hendak menghadapkan seorang gadis yang masih berhati polos dan terikat oleh pengawasan orang tua dengan pergaulan bebas orang muda.

Sesungguhnya tidak terang benar pelukisan kebebasan anak-anak muda yang menggoda hati Rahmah itu. Hanya dikatakan bahwa pada malam Minggu, *Kacaritakeun di desa Cipagan ti*

tonggoheun kota Bandung, loba jelema balawiri sejana rek palalesir ngadon sukan-sukan ka SituBunjali, nu geus kamashur matak resep tur resmi. Nonoman-nonoman Bandung, nu beunang mararidang gararinding, meh tamplok ka SituBunjali, aya nu marawa hitar, biola, kroncong jeung jaba ti eta, nu baroga kikindeuwan mah (buah ati) teu katinggaleun". 'Tersebutlah di desa Cipaganti di sebelah utara kota Bandung banyak orang hilir mudik dengan maksud bersenang-senang, bersuka ria di Situ Bunjali, yang telah termashur menyenangkan dan indah. Pemuda-pemuda Bandung yang telah berapi-rapi diri dengan pakaian-pakaian indah, hampir tumpah ke Situ Bunjali, ada yang membawa gitar, biola, kroncong, dan sebagainya, ada pula yang membawa kecapi dan seruling, apalagi yang telah punya pacar tidak ketinggalan' (h. 1).

Dari Adung yang dianggap sebagai salah seorang wakil dari lingkungan kaum muda yang bergaul bebas itu, tidaklah pula kita dengar pendapatnya yang jelas tentang pergaulan muda-mudi. Petikan-petikan di atas masih penuh kekaburan. Tuduhan-tuduhannya sebagai kaum kuno kepada ayah Rahmah, ternyata bukan karena perbedaan faham tetapi hanya sekadar untuk lebih mendekatkan Rahmah kepada dirinya. Bisikan hati Rahmah sendiri yang menyalahkan ayahnya hanya berhenti sampai tuduhan bahwa ayahnya tidak mau mengerti keinginan anak muda dan hukum alam.

Sampai di sini apa yang diperkenalkan adalah sepasang muda-mudi yang menginginkan kebebasan bergaul, atau kebebasan bercinta, tanpa kejelasan norma kebebasan yang mereka inginkan itu. Sementara itu tidaklah pula ada petunjuk tersurat bahwa Adung yang "mengikuti jaman" itu karena bercermin pada kebudayaan Barat. Satu dua kata Belanda yang digunakan dalam percakapan mereka hanya menimbulkan dugaan samar-samar akan adanya kecenderungan itu.

Raden Surya, wartawan tua, rupanya bukanlah tokoh berfaham kuno sebagaimana tuduhan Adung dan anaknya sendiri. Ketika Adung datang melamar, bersikap rendah hati, secara terus terang mengakui bahwa upahnya sebagai wartawan lebih rendah dari Adung yang komis, ia mengakui bahwa orang yang berkemauan keras tidak akan tertinggal dari orang berpendidikan tinggi, ia tidak pula merasa tersinggung oleh sikap Adung yang datang melamar hanya sendirian, ia tidak memandang keturunan orang berpangkat rendah atau tinggi. Kalau pun ia menolak pinangan Adung semata-mata adalah karena calon menantunya itu telah berbohong, memberikan keterangan atau pengakuan palsu, yang

menurut pendapatnya sifat seperti itu sukar sekali dihilangkan. Orang yang berpendirian seperti itu terang tidak bisa terlalu mudah untuk disebut berfaham kuno atau terbelakang. Yang paling meyakinkan bahwa Raden Surya tidak berfaham kuno tersirat dalam kata-katanya, yang teringat kembali oleh Rahmah ketika dalam tekanan penderitaan, "*Mama oge ngarti, yen mama teh kudu mere kemerdikaan ka maneh pakeun laki rabi, nurutkeun kahayang maneh sorangan, boh ka menak boh ka cacah, boh ka nu beunghar atawa miskin, kanu pinter atawa bodo, eta kabeh gumantung ka maneh. Tapi maneh kudu nimbang-nimbang pakeun pasangan sorangan, kudu dicrukcruk heula adat pangadatanana, ulah sok boro bogoh bisi kajeblos, mangka iatna bisi kagoda ku pangreka basa kairut ku catur, kagembang ku gandang, katarik ku ginding. Malum lalaki jaman kiwari, loba nu sombong ngagoronggong, temahna matak cilaka. Lamun teu kaduga ku maneh sorangan, kudu pasrahkeun ka nu jadi kolot, nu bakal nalungtik kaayaanana nu dipicinta ku maneh tea*". 'Ayah pun mengerti bahwa ayah harus memberi kemerdekaan kepadamu untuk berkeluarga, menurut kemauanmu sendiri, baik kepada turunan menak atau rakyat jelata, baik kepada orang kaya maupun miskin, kepada orang pintar maupun kepada orang bodoh, itu semua bergantung kepadamu. Tetapi engkau harus menimbang-nimbang untuk pasangan hidupmu sendiri, harus diselusuri dulu sifat-sifat perwatakannya, jangan asal cinta kalau-kalau berakhir dengan penyesalan, harus berhati-hati jangan-jangan tertipu oleh kata-kata bujukan, terjerat oleh kemanisan kata, terpukau oleh perlente. Maklumlah lelaki jaman sekarang banyak yang sombong besar omong, akhirnya menyebabkan kita celaka. Jika tidak sanggup kaukerjakan sendiri, serahkanlah kepada orang tua, yang akan meneliti keadaan orang yang kaucintai itu' *(Mugiri* II : 4).

Dalam peristiwa dilarikannya atau minggatnya Rahmah, Yuhana memperkenalkan sebuah komplotan yang terdiri dari Adung yang sebenarnya penjudul, dan penggaruk harta wanita, Karta, dan Bi Sarni. Kedua-duanya adalah kaki tangan Adung dalam melakukan penipuan-penipuan. Cukup hemat Yuhana dalam menggambarkan bahwa perbuatan penipuan seperti itu telah beberapa kali dilakukan dan telah menjadi rahasia bertiga. Hal itu terbungkus dalam kata-kata Bi Sarni ketika menyambut kedatangan Rahmah bersama Adung dan Karta, "*Ey, paingan, da jeung si alap-alap geuning. Lah, laaaah, baku geura si bangenan mah ana geus rarebo teh. Biasa tea bae ieu teh?*" ('Ah, pantaslah, dengan si jago gaet gerangan. Ah, aaaah, biasa si jago gaet ini selalu penuh

barang bawaan. Seperti biasa saja ini?') *(Mugiri* I : 23).

Bagian itu penuh dengan sanjungan dan janji-janji manis dari ketiga orang itu kepada Rahmah, sebagaimana biasanya kemanisan mulut penipu. Keputusan Raden Surya yang tidak mau mencari ke mana anak gadisnya itu pergi lebih kuat menggambarkan kekerasan hati seorang ayah. Tetapi bukan kekerasan yang tanpa alasan, karena keputusan itu dia ambil setelah mempelajari semua jejak yang menunjukkan bahwa pelarian itu sebenarnya adalah karena keinginan anaknya pula.

Bagian selanjutnya di samping mengisahkan penderitaan Rahmah di tempat persembunyiannya, juga menggambarkan taktik-taktik komplotan Adung dalam cara melakukan penipuan dan pemerasan, serta memperkenalkan seorang tokoh baru bernama Gulam Kodir, seorang pedagang bahan atau pakaian jadi dengan cara kredit yang masuk kampung ke luar kampung, sekaligus sebagai seorang periba. Riba yang dua puluh persen merupakan pemerasanyang berselubung pertolongan, terutama bagi rakyat kecil.

Rangkaian derita yang dialami Rahmah merupakan kekayaan pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang. Ia bertemu dengan komplotan Adung yang penipu, dengan seorang perempuan yang penuh curiga dan penuh kebencian, dengan laki-laki tua yang berhati murah tetapi munafik, dan akhirnya dengan Mak Ijah yang sederhana dan berhati tulus. Dari orang yang terakhir inilah Rahmah menemukan pedoman hidup, *"Sakur nu kumelip di alam lahir, tara cicing dina hiji martabat; teu meunang aral subaha dina waktu narima kasusah, tapi kudu pasrah tu mamprak ka Nu Kawasa, sarta ulah weleh ihtiar; kasusah jeung kasedihan teh, kalangkangna kasenangan jeung kagumbiraan; kudu ngarah pambrih bisa ngarih, kudu ngakal sangkan bisa ngakeul"*. ('Segala yang ada di dalam lahir, tidak akan kekal dalam satu martabat. Jangan mengeluh berputus asa pada waktu menghadapi kesulitan, tapi harus pasrah kepada Yang Maha Kuasa, serta jangan berhenti berihtiar. Kesusahan dan kesedihan adalah bayangan kesenangan dan kegembiraan. Harus berusaha agar bisa hidup)' *(Mugiri* II: 15).

Semboyan-semboyan inilah, yang ditimba dari kehidupan sebenarnya, yang telah memantapkan keyakinan Rahmah serta telah mengembalikan derajatnya ke tingkat kehidupan yang menyenangkan. Rahmah yang pada masa gadisnya berhati berontak, akhirnya menemukan ketenangan dan hati yang pasrah serta keteunan berusaha, setelah melalui berbagai penyesalan.

Yuhana memerankan Mugir sebagai tokoh muda yang terpelajar, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga baik-baik. Ia

mulai memperlihatkan sikap ksatrianya ketika melihat Siti Rahmah menangis karena kepedihan hati, serta setelah mendengar kisah penderitaannya semenjak jatuh ke tangan komplotan Adung. Hatinya berontak, wanita wajib ditolong dari malapetaka, diangkat dari derita. Tetapi ia seolah-olah belum beroleh kesempatan lebih banyak untuk menunjukkan sifat penolongnya kepada kaum wanita. Kesigapannya ketika menghadapi dan mengalahkan dua orang garong sekaligus lebih melambangkan kekuatan fisik. Satu hal yang menunjukkan sikap ksatrianya ialah ketika ia melihat bahwa salah seorang di antara penjahat itu sudah tidak berdaya karena tikaman pisau temannya, "*Tapi aing mah geus teu kudu ngahukum deui, ka hiji jelema nu keur aya dina tunggara sarta teu walakaya. Tapi aing wajib nulung ka hiji manusa nu keur aya dina kacilkaan seperti ayeuna, sana jan hiji bangsat atawa musuh*". ('Tetapi aku tidak usah menghukumnya lagi, kepada orang yang sedang dalam penderitaan serta tidak berdaya. Tetapi aku wajib menolong kepada seseorang yang sedang berada dalam kecelakaan seperti sekarang, meskipun seorang pencuri atau musuh)' (Mugiri II : 33)

Tokoh muda Mugiri menjadi lambang harapan kepada generasi berikutnya. Sejak kecil Mugir dididik akan kemanusiaan, menyayangi bangsanya, dan menolong orang-orang lemah. Ia dikembangkan pendidikan jasmaninya, ia harus ikut kegiatan-kegiatan para pemuda sebangsanya, mendapat pendidikan yang cukup tinggi, hingga akhirnya bisa bekerja secara "merdeka". Masuknya Mugiri ke HIS swasta melambangkan bahwa untuk berusaha maju jangan terlalu mengandalkan pemerintah (Belanda).

Yuhana memberikan hukuman yang tragis kepada komplotan penipu itu. Gan Adung mati tertikam di hadapan anak dan bekas istrinya. Karta jadi perantaian di Sawahlunto dan mati di sana karena tertimbun tanah longsor, sedangkan Bi Sarni tertabrak mobil sehingga kakinya timpang, setelah rumahnya dirampas Gulam Kodir karena tidak mampu melunasi hutang-hutangnya.

"Keterlambatan" Siti Rahmah kembali kepada orang tuanya, setelah ia lama hidup kaya dan kemudian setelah suaminya yang kedua meninggal (padahal di (Bandung!) di samping sebagai cerita juga merupakan lambang bahwa segala kekejaman, kejahatdan, dan penipuan harus berbalas dulu atau diselesaikan dulu sebelum sampai pada kebahagiaan yang sebenarnya. Di tangan Yuhana, kekejaman dan kejahatan dikalahkan oleh ketabahan dan kebenaran.

Lekuk-liku perjalanan hidup Siti Rahmah merupakan cermin

bagi kaumnya bahwa sekali mereka lengah dan terpeleset ke jurang yang salah maka rangkaian derita akan dihadapinya. Mereka akan diombang-ambingkan dari satu penderitaan kependeritaan lain sebelum bisa kembali ke martabat semula.

Tokoh Mak Ijah dalam roman ini mempunyai peranan yang hampir sama dengan nenek tua yang memelihara Brani dalam *Carios Agan Permas.* Melalui kedua tokoh itu kiranya Yuhana ingin mengingatkan bahwa kejujuran dan ketulusan hati, yang benar-benar murni, masih tersimpan di hati orang-orang yang disangka bodoh, tua, dan melarat, sementara harus waspada pula akan adanya bermacam-macam ranjau kehidupan seperti penipuan, pemerasan, lintah darat, munafik, dan lain-lain yang ditokohkan oleh Gan Adung, Karta, Bi Sarni, Tuan Gulam Kodir, dan lurah Desa Cikawari.

Sampai roman ini tamat tokoh utama Mugiri tetap "menyimpan kekuatannya". Ia baru merupakan lambang harapan. Lekuk-liku kehidupan baru dipelajarinya, melalui nasihat-nasihat ayah dan ibu angkatnya atau berita kekejaman yang dialami oleh ibu kandungnya sendiri. Ia hanya baru dilambangkan dapat menyingkirkan kejahatan yang diwakili oleh tokoh-tokoh Gan Adung dan Karta.

Suasana humor tidak terlalu banyak dibangkitkan dalam roman ini. Hanya kebodohan Mak Ijah serta tingkahnya yang membadut serta bahasa Tuan Gulam Kodir yang sengaja "dipaksa" untuk menimbulkan suasana humor.

Dalam hal pemakaian bahasa terlihat tanda-tanda bahwa Yuhana tidak terlalu cermat. Bukan karena pemakaian bahasa sehari-hari, melainkan ia sering keliru menerapkan makna kata dalam kalimat. Antara lain kata *basajan* yang seharusnya berarti 'sederhana', diartikan 'baik' atau 'cantik'. Kata *murukusunu* yang hampir berarti 'cemberut, berbudi masam, menggerutu', dipakai untuk menggambarkan rambut yang kusut, dan sebagainya.

Kecenderungan untuk memperindah gaya bahasa dengan menggunakan *purwakanti* banyak ditemukan dalam roman ini, yang kadang-kadang terasa dipaksakan, sedangkan hampir pada tiap perpindahan bagian cerita ia menggunakan pelukisan-pelukisan klise. Kelemahan-kelemahan lain ditemukan pula dalam hal pemakaian tanda-tanda baca, terutama pemakaian koma, dan pemakaian *undak-usuk* bahasa. Diselipkannya beberapa bait dangding pada bagian-bagian yang sedang menggambarkan kesedihan dan menggambarkan keindahan alam, sebenarnya hanyalah untuk

mencapai keindahan bahasa.

9) Nangis Wibisana

Karya ini dalam bentuk *dangding*. Sepanjang yang diingat oleh informan H. Abdullah Syafi'i Sukandi, *dangding* itu berisi ratap tangis Wibisana karena diusir kakaknya, Rahwana.

Melihat hal itu jelas bahwa karya ini merupakan petikan dari kisah Ramayana.

10) Neng Yaya I

Neng Yaya seorang gadis yang sedang berangkat dewasa. Ia anak Raden Sumaamijaya, seorang bekas mantri gudang kopi di Cikawari yang kemudian tinggal di Cibeureum, Desa Cimindi, Kabupaten Bandung, dan tergolong orang berada karena sawah dan kebunnya luas.

Kedatangan Akhmad, pacar Neng Yaya, pada suatu sore adalah untuk mengajak menonton tunil di Schowburg yang diselenggarakan oleh *Jong Java*. Dari percakapan mereka kentara bahwa keduanya adalah muda-mudi dengan pergaulan bebas, senang berpesta dan dansa, Ibu Neng Yaya amat membanggakan dan melebih-lebihkan kepandaian anak tunggalnya itu. Di depan Akhmad dengan bangga ia menyebut beberapa nama pemuda, yang pernah menyatakan niatnya untuk mempersunting anaknya itu. Tapi semua ditolak karena konon mereka itu tata hidupnya tidak kebelandaan. Anaknya sendiri tidak mau menerima mereka yang berfaham kuno itu.

Sikapnya yang membebaskan anaknya bergaul dan bebas mengikuti mode-mode kaum muda kebelandaan itu ternyata agak bertentangan dengan sikap suaminya. Raden Suma tidak menolak pergaulan dalam batas-batas kewajaran antara pemuda dan pemudi. Tidak pula terlalu kukuh seperti yang diharuskan agama Islam.

Sore itu pertentangan faham di antara suami istri itu meningkat jadi percekcokan kecil, dan istrinya berkali-kali menyebut suaminya sebagai kaum kuno.

Di Showburg Neng Yaya diperkenalkan kepada Saleh, sahabat Akhmad. Pemuda ini anak seorang saudagar kaya di Banten, hidup dimanja, tinggal indekos pada keluarga Tuan Brendi Merdeka Park. Oleh ayahnya baru saja ia dibelikan sebuah mobil Fiat dua *zit* yang mungil.

Sebelum pertunjukan itu dimulai, seorang pemuda dengan

pakaian kejawaan, berbaju hitam smokeng, berdasi putih, berkain panjang lereng dan memakai bendo, menyampaikan pidato pembukaan bahwa setahun sekali Jong Java mengadakan pesta, berupa pertunjukan tunil dan macam-macam kesenian. Tunil itu melakonkan seorang dokter, anak seorang pensiunan wedana di Jawa Tengah yang pindah dari sana ke Pasundan. Lama kelamaan dokter itu berpacaran dengan seorang gadis terpelajar, anak seorang pensiunan wedana pula. Tetapi kedua orang tua dokter itu tidak menyetujuinya karena gadis pilihan anaknya itu orang Sunda. Kedua orang tua gadis itu pun tidak menyetujuinya karena dokter itu orang Jawa. Maka dipanggillah dokter itu ke Jawa. Akhirnya kedua muda-mudi itu bunuh diri.

Sehabis pertunjukan itu Saleh berkata bahwa sekali waktu akan datang menemui Neng Yaya. Dalam perjalanan pulang Akhmad mengomentari tunil itu bahwa orang tua tidak perlu ikut campur. Neng Yaya mengiakan, karena itu katanya orang tuanya tidak pernah diajak turut campur, bagaimana keinginan hatinya saja. Sesampai di rumah ia sendiri berkomentar bahwa tokoh gadis dalam tunil itu kurang lincah, dan hatinya diam-diam memuji Saleh yang peramah.

Akhmad makin sering datang ke rumah Neng Yaya, kadang-kadang bersama teman-temannya, sekalipun keduanya belum secara resmi bertunangan.

Pada suatu tamasya berdua ke Sangkuriang, sebuah tempat pesiar yang terletak dekat Dayeuhkolot, pergaulan Saleh dengan Neng Yaya makin akrab melebihi batas persahabatan, dan keduanya saling menyatakan jatuh cinta sekalipun gadis itu ingat bahwa ia telah berjanji akan menikah dengan Akhmad.

Sementara itu maka tersebutlah seorang pemuda bernama Raden Sastra Senjaya klerk stasiun kereta api Padalarang. Seorang pemuda yang cakap, berbudi terpuji, masih membujang dan hidup sendiri menyewa sebuah rumah. Atas petunjuk Kartobi, seorang tukang rem kereta api, Raden Sastra berusaha mendekati Neng Yaya melalui Haji Bakri. Ia seorang pemilik perusahaan genteng yang sering memesan gerbong barang. Ia sahabat Raden Suma, ayah Neng Yaya.

Setelah beberapa kali bertemu dengan Neng Yaya Raden Sastra bulat hatinya untuk meminang gadis itu, dan Haji Bakri di samping memberikan dorongan juga memberikan jaminan akan diterimanya lamaran itu serta kebaikan sifat gadis itu. Tetapi sebenarnya terutama untuk mempermudah usahanya dalam memesan gerbong-gerbong barang.

Apa yang disuguhkan Yuhana dalam Neng Yaya I ini adalah pergaulan bebas antara muda-mudi dari tingkat kehidupan golongan kaya. Atau tepatnya adalah pergaulan bebas Neng Yaya dengan Akhmad dan Saleh, dua orang pemuda yang bersahabat, tetapi yang bersama-sama pula berebut hendak memiliki gadis itu.

Percakapan di antara mereka yang sering berpindah-pindah memakai bahasa Sunda, Belanda, Inggris dan Perancis, rupanya untuk lebih menonjolkan bahwa mereka benar-benar pemuda-pemuda yang telah berhasil mencapai pendidikan tinggi sekali pun tidak pernah disebut di perguruan tinggi mana mereka itu menuntut ilmu. Dari isi percakapan mereka pun sulit diduga karena apa yang mereka bicarakan adalah hanya curahan bisikan hati yang sedang dilanda asmara, keramaian film-film yang sedang diputar di Orion, Oranye, Elita, pesta dansa di Konkordia dan tempat-tempat hiburan lainnya, dan sebuah komentar sehabis pertunjukan tunil di Schowburg merupakan inti pati sikap mereka dalam hal memilih pasangan hidup.

Secara implisit Yuhana menggambarkan bahwa mereka itulah yang mengaku diri "kaum modern". Hal ini dapat disimpulkan dari percakapan-percakapan Neng Yaya dengan ibunya, yang berkali-kali menuduh Raden Suma (ayah Neng Yaya) sebagai kaum kuno. Perbedaan-perbedaan faham antara kaum kuno dengan kaum modern itu sesungguhnya tidaklah jelas, atau tepatnya dari mereka yang mengaku diri kaum modern itu tidak terdengar faham-fahamnya yang prinsip. Dengan itu kiranya Yuhana secara implisit pula mau melukiskan bahwa kemodernan mereka sesungguhnya barulah sampai kulit luar, berupa pergaulan, obyek obrolan, tata berpakaian, dan acara-acara yang menyenangkan selera muda mereka. Pengertian modern belum diisi dengan perwujudan ide, sikap tindakan yang benar-benar lebih maju. Dugaan itu lebih diperkuat lagi dengan ditinjolkannya peran ibu Neng Yaya dalam pertemuan antara kuno dan modern itu. Kata-katanya yang penuh sanjungan mengenai kelebihan anaknya, serta sikapnya yang membiarkan anak gadisnya bergaul bebas, merupakan sinisme Yuhana terhadap para ibu yang bersikap tidak mau ketinggalan jaman tanpa memahami apa sesungguhnya isi kemodernan atau kemajuan itu. Ibu Neng Yaya yang sering salah mengucapkan kata-kata Belanda, tanpa ia tahu bahwa itu salah, lebih banyak menggambarkan kebodohannya, tetapi tetap berpura-pura pintar dan modern. Ia bersikap demikian karena hanya takut dituduh kaum kuno.

Alasan sikapnya itu, yang dikemukakan kepada Ahmad,

terasa dangkal, " . . . *da puguh ge ayeuna mah geus ganti jaman salin adatna oge, urang Walanda nu kudu diturutkan teh. Jeung ku lucu ibu mah, ana geus ngadenge budak awewe baceo jeung budak lalaki ngaromong basa Walnda atawa Inggris teh . . .*' ' . . . karena sekarang jaman telah berganti, adat pun berganti, orang Belandalah yang harus ditiru. Ibu merasa senang, jika mendengar anak gadis berbicara berfasih-fasih dengan seorang pemuda dalam bahasa Belanda atau Inggris . . . "

Sebaliknya Raden Suma, yang dituduh sebagai kaum kuno oleh istrinya, tidak jelas sikapnya yang menunjukkan kekunoan. Satu-satunya dasar tuduhan itu ialah karena Raden Suma pernah mengemukakan alasan kekhawatiran mengenai pergaulan anaknya. Ia berkata, "*Hih, ari Akang mah lain teu mupakat kana pangabisana, seperti ngomong Walanda atawa Inggris, ngan eta bae ulah sok ampleng-amplengan, ulin paduduaan jeung barudak lalaki, atawa campur leuwih ti misti jeung barudak nonoman, sanajan batur sakolana oge. Ari kitu mah cacarita di imah, euweuh halanganana, atawa ulin oge, ngan bae kunu jadi kolot kudu dibarengan. Ari Akang mah sok risi, sieun eta budak teh henteu panger, henteu kuat nahan napsu, malum budak geus parawan, da lamun seug kajadian naon-naon teh tangtu nu jadi kolot kababawa wirang*". 'Ah, aku bukan tidak setuju akan kepandaiannya, seperti berbicara bahasa Belanda atau Inggris, hanya jangan keterlaluan, bermain berdua dengan anak laki-laki, atau bergaul melebihi batas dengan anak-anak muda, sekalipun teman sekolahnya. Jika hanya mengobrol di rumah, tiada halangannya, atau main-main tetapi harus disertai orang tua. Aku khawatir, jangan-jangan anak itu kurang teguh, tidak kuat menahan nafsu, maklumlah anak sudah perawan, karena jika terjadi apa-apa tentulah orang tua terbawa malu' (h. 20).

Dari sikap dan kata-katanya itu jelas bahwa Raden Suma sebenarnya tidak berfaham kuno. Sikap dinginnya terhadap Ahmad bukan karena ia telah memilih pemuda lain sebagai calon menantunya. Ia bersikap terbuka dan lebih saksama dalam mengartikan kemajuan jaman. Rasa khawatir akan keselamatan anak gadisnya tidak bisa dijadikan ciri kaum kuno, karena perasaan seperti itu sebenarnya adalah pancaran dari rasa tanggung jawab tiap orang tua terhadap anaknya, betapa pun modernnya pandangan hidup mereka.

Raden Suma yang jarang bicara dan tidak suka berperang mulut adalah Yuhana yang pendiam, tetapi yang secara diam-diam pula mencatat akibat-akibat buruk dari pergaulan bebas atau

sebagai akibat kegagalan mengikuti kemajuan jaman ini yang hanya sampai kulit luar.

Pemakaian bahasa-bahasa Inggris, Belanda, dan Prancis secara tendensius oleh Yuhana digunakan untuk dijadikan ciri kaum muda yang sudah merasa tidak puas lagi menggunakan bahasanya sendiri dalam percakapan di lingkungan mereka. Pemakaian itu agak berlebihan sehingga terasa mengganggu.

Pergaulan bebas yang kemudian berlanjut menjadi cinta bebas digambarkan oleh Yuhana. Peristiwa itu terjadi setelah pasangan Neng Yaya dengan Ahmad, dimasuki kehadiran Saleh. Neng Yaya yang sudah berjanji akan menikah dengan Ahmad tidak segan-segan menyatakan cintanya pula kepada Saleh, sedangkan Saleh tanpa keraguan bercumbu rayu dengan Neng Yaya sekalipun ia mengetahui bahwa gadis itu kekasih sahabatnya. Sebaliknya, Ahmad sendiri tidak pernah menunjukkan sikap cemburunya padahal Saleh telah menunjukkan sikap yang agak lain kepada kekasihnya itu.

Yuhana mau menggambarkan bahwa baru sampai di situlah sebenarnya mereka sanggup mengisi faham "muda' nya, yang padahal kebebasan seperti itu hanya akan mengundang akibat-akibat yang membahayakan.

Kaum muda yang diharapkan Yuhana adalah tokoh Raden Sastra Senjaya, klerk stasiun kereta api di Padalarang. Seorang pemuda yang rajin, lulusan sekolah swasta yang tidak bosan-bosan menambah ilmunya dengan mengikuti kurusus-kursus dinas dalam bidang kepegawaiannya, cakap, berbudi baik, dan tidak menyombongkan diri. Gajinya yang sudah cukup besar, ditambah lagi dengan upah kerja lembur dan premi. Ia bukan tipe pemuda yang suka menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang atau berfoya-foya. Ia menunjukkan kehati-hatian dalam memilih bakal istrinya. Dengan seorang tukang rem, pegawai rendahan, ia bergaul dengan akrab.

Yuhana rupanya kenal benar akan kehidupan orang-orang stasiun. Pada bagian ini kita temukan sebuah gurauan mereka, tentang kereta api yang masuk dari jurusan Bandung dan Cianjur yang sering dipenuhi gadis-gadis cantik. "*Lah da kaka mah, lamun nyirikeun eta kareta datangna ti rihting Bandung teh, diambeuan bae, lamun seungit, tah eta. Da kumaha atuh, lamun trein datangna ti rihting Cianjur atawa Bandung, di beh ditueun sinyar keneh oge, seungitna mah geus meleber*" 'Ah, abang ini, jika mau mengetahui bahwa kereta itu datangnya dari arah Cianjur atau Bandung cukup dicium, kalau harum nah itulah. Habis, kalau kereta itu

datangnya dari arah Cianjur atau Bandung, sebelum sinyal pun harumnya telah semerbak' (h. 38).

Pada akhir buku ini kita mulai diperkenalkan pula dengan tokoh Haji Bakri, yang mendorong-dorong Raden Sastra Senjaya untuk segera meminang Neng Yaya. Padahal sebenarnya ia mempunyai maksud-maksud tertentu di balik dorongan itu. Jika Neng Yaya berhasil dipersunting Sastra Senjaya ia akan beroleh keuntungan, dipermudah dalam memesan gerbong-gerbong barang yang pada waktu itu sukar diperoleh.

Raden Suma yang pensiunan rupanya akan ditampilkan Yuhana sebagai tokoh tua yang hati-hati, awas akan bahayanya pergaulan bebas yang sedang melanda anak-anak muda. Tetapi karena kehati-hatiannya itu pula menyebabkan dia dicap sebagai kaum kuno.

11) **Rasiah nu Goreng Patut**

Tersebutlah dua bersahabat Karnadi dan Marjum. Mereka itu tinggal di kampung Cijawura, Desa Buahbatu di sebelah selatan kota Bandung. Mereka hidup dari mencari kodok hijau yang kemudian dijualnya kepada orang-orang Cina di pasar kota.

Karnadi yang boleh dikatakan hidup serba kurang, serta bertampang tidak menarik itu, ternyata memendam sebuah keinginan yang keras untuk mempunyai istri muda yang cantik.

Pilihan calon istri muda itu jatuh pada Nawangsih atau Eulis Awang. Karnadi melihat janda muda yang cantik itu di tengah keramaian pasar. Ia berkeras mempertahankan niatnya waktu Marjum memperingatkan agar Karnadi menginsafi keadaan dirinya dan keluarganya.

Ketika dilihatnya Eulis Awang pulang naik delman Karnadi pun mengikutinya, naik delman pula, sampai diketahuinya pula bahwa wanita tadi anak orang kaya, Karnadi mulai mengatur siasatnya. Ia menyuruh Marjum meminjam pakaian selengkapnya kepada Raden Sumtama, seorang anemer (pemborong) kaya dan terkenal. Di samping itu Marjum diminta pula untuk menyampaikan kabar bohong kepada istrinya bahwa Karnadi tertabrak mobil. Siasat ini untuk mencari alasan mengapa dia tidak pulang, dan terutama agar istrinya mau menjual ayam peliharaannya yang cuma seekor untuk biaya pengobatan di rumah sakit.

Usni, istri Karnadi, lupa akan kebingungannya sendiri ketika mendengar berita itu dari Marjum. Sambil bergelimang perasaan khawatir akan keadaan suaminya ia melaksanakan apa yang dipesankannya. Setelah itu Marjum pun berhasil pula memperoleh

pinjaman pakaian dari Raden Sumtama.

Karnadi datang meminang dengan mengaku diri Raden Sumtama, yang kini hidup sendiri karena baru beberapa bulan saja istrinya meninggal. Mas Sura, ayah Eulis Awang, menerimanya karena kuatnya impian bahwa segala harta kekayaan Raden Sumtama yang berlimpah itu nantinya akan jatuh ke tangan anaknya.

Eulis Awang pun ternyata tidak menolak bujukan ayah dan ibunya itu sekalipun hatinya mula-mula merasa kurang menerima melihat tampang calon suaminya itu. Tetapi khabar tentang kekayaan dan kepandaian anemer itu telah membungkam bisikan hatinya. Sebelum pernikahan disahkan keduanya telah bergaul seperti pengantin.

Usni yang ditinggalkan baru beberapa hari ternyata harus menanggung kepahitan hidup sendirian. Seorang anaknya meninggal karena sakit tak berobat. Akhirnya bersama kedua anaknya yang lain ia berangkat untuk menjenguk suaminya di rumah sakit Rancabadak. Di sana nanti ia beroleh keterangan dari seorang tukang sapu halaman bahwa nama Karnadi telah mati dan sudah dikuburkan karena tidak ada seorang pun yang mengaku keluarganya.

Ketika mereka berhenti di pinggir jalan sambil makan, seorang anaknya melihat dan melambai-lambai kepada Karnadi yang sedang naik mobil, duduk berdampingan dengan istri mudanya. Ketika Eulis Awang mengatakan rasa kasihannya kepada perempuan dan kedua anaknya itu, Karnadi mengatakan bahwa tiada gunanya mengasihani orang gila, anaknya pun rupanya gila pula.

Kata-kata Karnadi itu terdengar oleh Marjum, yang mendadak membangkitkan amarahnya. Secara bisik-bisik Marjum mengajak Karnadi pulang ke kampungnya, dan mengancam apabila ia menolak.

Setelah berdalih dan meminta uang kepada Eulis Awang, Karnadi berangkat bersama Marjum. Oleh-oleh yang dibawanya berupa pakaian ternyata tidak menggembirakan hatinya karena ditemuinya istrinya sudah sakit membatu, tidak bisa diajak bicara lagi. Anaknya yang bungsu telah meninggal pula.

Akhirnya sampailah Karnadi pada kehidupan yang lebih menyedihkan. Eulis Awang pun akhirnya mendapat malu setelah mengetahui penipuan itu. Dan Karnadi menutup riwayat hidupnya dengan menghanyutkan diri di sungai Citarum yang sedang mengamuk.

Keinginan seorang pencari dan pedagang kodok untuk ber-

istri muda, apalagi yang diinginkannya adalah wanita muda, cantik dan kaya, sukar untuk diikuti jalan fikirannya tanpa membaca motif-motif apa yang melandasinya. Bukan karena keinginan-keinginan "semustahil" seperti itu tidak pernah ada pada manusia-manusia lain, tetapi umumnya sering didahului oleh kesadaran akan dirinya serta terhalang oleh norma-norma kehidupan yang dibuat oleh manusia-manusia lain dalam lingkungan hidupnya.

Tokoh Karnadi adalah tokoh orang yang tidak mau didahului oleh kesadaran atau dihalangi oleh norma-norma seperti itu. Ditentangnya kedua hal itu dalam perdebatannya dengan Marjum. Sambil membandingkan dirinya dengan Haji Sirad yang telah berumur tua, tetapi istrinya muda-muda dan empat orang pula, ia berkata, "*Itu jelema, dewek jelema, malah dewek mah meunang ngora ti Haji Sirad teh, sapedah eta beunghar, matak naon nu miskin oge bisa nyandung ka nu geulis*". 'Dia manusia, aku pun manusia, malah aku lebih muda daripada Haji Sirad, apakah karena dia kaya, orang miskin pun mengapa tidak bisa beristri dua, yang cantik' (h. 9).

Dengan kata-katanya itu jelas ia mulai mempertanyakan keleihan manusia. Jika orang lain berhasil mengapa dirinya tidak. Dengan kata lain tiada halangan untuk bisa berhasil seperti orang lain.

Keyakinan yang dipegangnya itu ternyata bukan semboyan kosong karena dalam perdebatan lain ternyata Karnadi mengisinya dengan kemampuan-kemampuan potensial manusia, " . . . *manusa mah henteu tergantung tina rupana, tapi tergantung tina akalna, kahayangna, kacengenganana, kawanina, kalawan prak ngalampahkeunana. Lamun eta nu lima perkara tea di silaing aya, hayang naon oge moal burung kasorang asal nu munasabah*". ' . . . manusia tidak bergantung pada tampangnya, melainkan pada akalnya, keinginannya, keteguhannya, keberaniannya, serta pelaksanaannya. Jika kelima macam itu ada padamu, keinginan apa pun takkan urung terlaksana asal yang wajar' (h. 15).

Karnadi yang berlatar belakang hidup serba kurang, tidak mau bekerja keras, dan dorongan kuat ingin mengecap kesenangan hidup, akhirnya menggunakan kemampuan potensial manusia itu untuk mencari jalan terpendek. Yang dipilihnya adalah cara penipuan.

Usni, istri Karnadi, adalah tipe perempuan penyabar dan polos. Anaknya yang sakit dan tangis mereka karena lapar, dicumbunya dengan kata-kata seroang ibu, sementara hatinya sendiri merasa kesal karena suaminya tidak juga kunjung pulang. Tetapi

ketika didengar bahwa suaminya itu celaka karena tertabrak mobil, maka rasa kesal itu mendadak berubah jadi luapan rasa khawatir akan keselamatan suami.

Mas Sura, istrinya, dan Eulis Awang, mewakili keluarga yang silau oleh kekayaanmateri. Berkata Mas Sura kepada anaknya, "*. . . yen Eulis teh henteu tanding ka Raden Sumtama teh, tapi wah jaman ayeuna mah ngarah naon deui, da kasenangan nu diudag-udag teh*", . . . ananda memang tidak sepadan dengan Raden Sumtama, tetapi peduli apa, jaman sekarang mau apa lagi yang hendak dicari, karena kesenangan yang hendak dikejar (h. 40).

Istrinya menyambung, "*Wah barina oge, teu kurang-kurang lalaki ngalempereng koneng tapi sakuna garepeng, nu bosongot moncorong sakuna karosong*" 'Ah untuk apa pula tidak kurang lelaki tinggi semampai, tetapi sakunya gepeng yang tegap bergaya sakunya hampa' (h. 40).

Eulis Awang sendiri berpendapat demikian. Apa yang dimimpikan kedua suami istri itu ialah jatuhnya semua kekayaan Raden Sumtama kepada Eulis Awang dalam beberapa hari setelah pernikahan dilangsungkan, karena demikian janji Karnadi, yang mengaku diri Raden Sumtama anemer yang kaya dan terkenal itu.

Terjadinya penipuan terhadap keluarga itu sebenarnya adalah karena adanya peluang yang ternganga di tengah keluarga itu. Karena Mas Sura mempersyaratkan kekayaan semata-mata dalam memilih calon menantu, maka ia terlengah memperhitungkan segi-segi lain dalam membuka pintu kebahagiaan berumah tangga bagi anaknya.

Derita yang mencekam, karena kepahitan hidup yang tak tertahankan kadang-kadang menumbuhkan keberanian manusia secara tiba-tiba. Ini yang dialami Usni. Ia nekad pergi mencari rumah sakit Rancabadak yang selama itu tidak pernah ia ketahui di mana letaknya, hatinya tidak takut lagi sekalipun harus bertemua dengan orang kulit putih (dokter-dokter Belanda). Tidak peduli lagi macam apa pakaian yang harus dikenakannya, karena kematian anaknya dan kesulitan hidupnya sehari-hari sudah tak tertahankan lagi tanpa menggantungkan harapan kepada suaminya. Ketika satu-satunya harapan yang masih tinggal ini hancur (karena kekeliruan keterangan yang mengatakan bahwa Karnadi telah meninggal dan telah dikuburkan) bukan tidak mungkin membuat seorang wanita yang sedang dihimpit derita berubah ingatan.

Tokoh Marjum ternyata memperlihatkan perubahan peri laku yang penting dalam cerita ini. Mula-mula ia mencemoohkan dan menentang niat Karnadi, kemudian mengikutinya sekalipun dengan kebimbnagan, dengan suatu harapan beroleh keuntungan untuk menolong kemelaratan hidupnya. Dan akhirnya, ia dengan keras mengancam Karnadi untuk kembali kepada keluarganya karena siasatnya itu ternyata harus ditebus dengan pengorbanan keluarga Karnadi yang demikian mengerikan. Malah selanjutnya Marjum sama sekali tidak mau berkawan lagi dengan Karnadi.

Karnadi telah mencoba dan telah berhasil menembus ketidakmungkinan "norma" kehidupan di tengah masyarakatnya, khususnya tabir pisah antara orang kaya dan orang miskin yang menggunakan materi sebagai kriteria perbedaan kedua golongan itu. Tetapi apa yang telah dicapainya itu hanya bisa bertahan beberapa hari, karena ia menjangkaunya dengan cara penipuan. Cara seperti itu malah hanya akan mempertinggi tempat jatuh. Karnadi harus menanggung risiko yang lebih parah. Ia kehilangan istrinya, anak-anaknya, sahabatnya, dan memperoleh cemooh dari orang-orang sekitarnya. Apabila ia memulainya dengan sikap nekad, maka tidak terlalu mengagetkan apabila ia mengakhirinya dengan sikap nekad pula, yaitu bunuh diri.

Ada ketidakseimbangan pada "perjuangan" Karnadi, ialah keinginan yang kuat dan melambung tidak disertai dengan ketekunan berikhtiar. Apa yang dia tempuh bukanlah ikhtiar dalam arti yang sebenarnya, melainkan kepalsuan semata-mata.

Di antara semua karyanya, roman inilah yang paling kuat menunjukkan kemampuan Yuhana dalam menyiasati jiwa manusia. Terutama untuk tokoh Karnadi dan Usni. Jika pada roman lain puncak tragedi kehidupan lebih sering digambarkan dengan penderitaan fisik (penganiayaan atau penyiksaan), dalam roman ini Yuhana menggambarkan puncak derita Usni cukup dengan mencabik-cabik hatinya yang sudah rapuh, sementara seorang anaknya dalam keadaan sakit panas, dan yang lainnya merengek-rengek minta makan, datang pula berita bahwa suaminya tertabrak, dan menyampaikan pesan agar rela menjual ayamnya untuk sekadar membesarkan hati dan untuk membeli makanan.

Dalam roman ini Yuhana sudah mulai menjaga jarak antara dirinya sebagai pengarang dengan tokoh-tokohnya. Di sini tidak ditemukan semboyan-semboyan hidup Yuhana yang langsung terlontar melalui mulut pelaku. Apa yang "dititipkannya" kepada tokoh Karnadi tidak terasa lagi sebagai propaganda nilai kehi-

dupan, malah telah berhasil membuat tokoh itu jelas identitasnya sebagai manusia yang berontak terhadap kaidah kehidupan masanya, yang dirasakan membelenggu dirinya.

Roman ini jelas pula menggambarkan sikap Yuhana yang mengeritik orang-orang tua dan wanita yang gila harta. Ia hendak mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya harta kekayaan bukan satu-satunya yang paling berharga. Keserakahan Mas Sura, istrinya, dan Eulis Awang membuat mereka terjerumus ke dalam jurang cemooh.

Terakhir, romah ini merupakan pula bukti keunggulan Yuhana dalam mecniptakan suasana humor. Karnadi yang pergi mencari kodok menganggap dirinya sedang "pergi ke kantor", dan tongkat yang dibawanya untuk pemukul kodok disebutnya "potlot". Para pemaham bahasa Sunda akan menemukan banyak sekali permainan cakapan serta adegan teatral yang menimbulkan rasa humor yang segar dan spontan, terutama pada bagian-bagian ketika Karnadi bertamu kepada Mas Sura, dan malam pertama Karnadi tidur bersama dengan Eulis Awang.

Dilihat dari gaya bahasanya, penokohannya, kata-kata tertentu yang salah pakai, dan kekeliruan pemakaian ejaan, sangat kuat dugaan bahwa roman ini sesungguhnya ditulis oleh Yuhana sendiri (berdasarkan gagasan cerita Sukria). Apalagi di dalamnya terdapat bagian yang "mempopulerkan" nama Yuhana.

6. PENDAPAT TENTANG YUHANA

Ayip Rosidi membicarakan Yuhana dalam dua buah bukunya (1966a, 1969). Secara sepintas lalu ia pun membicarakannya dalam sebuah tulisan tentang roman *Siti Rayati* karangan Muh. Sanusi (1965).

Menurut Ajip, Yuhana termasuk pengarang yang paling produktif di antara para pengarang di luar Balai Pustaka. Masa berkayanya terhitung singkat, yaitu sejak ia diberhentikan dari Jawatan Kereta Api karena terlibat dalam pemogokan buruh kereta api, kurang lebih mulai tahun 1925 sampai tahun 1930. Tiap tahun selalu ada bukunya yang terbit.

Ia tidak pernah mengaku diri sebagai *romancier* pengarang, apalagi sastrawan. Ia lebih senang mengaku sebagai seorang wartawan, dan merasa sebarisan dengan kaum wartawan yang pada waktu itu giat menulis dalam surat-surat kabar pergerakan nasional serta tidak mengabdi kepada pemerintah jajahan Belanda.

Karangan-karangan Yuhana umumnya membangkitkan rasa cinta tanah air, rasa cinta bangsa, dan benci pada penjajah. Roman-romannya menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu yang bersifat feodal, dan kolonial, terutama tentang kehidupan rakyat kecil yang tidak berdaya diinjak-injak "keadaan' .

Yuhana dengan jelas menempatkan diri di pihak yang tidak berdaya dan tidak berpembela itu. Ia mengajukan protes sosial.

Haji-haji sering kali dijadikan sasaran tuduhannya, tokoh-tokoh yang digambarkan sebagai tidak punya rasa peri kemanusiaan, tidak memiliki kesadaran sosial, serakah, dan senang pada wanita muda. Seringnya haji ditokohkan dengan sifat-sifat seperti itu, bisa menimbulkan kepenasaranan untuk mengadakan penelitian sosiologis bagaimana sesungguhnya kedudukan serta peranan mereka di tengah masyarakat kecil pada masa itu.

Tetapi Yuhana hanya sedikit sekali memberikan gambaran kehidupan yang lebih gamblang, yang menggambarkan keadaan masyarakat. Demikian pula tentang latar belakang kehidupan para pelaku ceritanya. Apa yang disampaikan kebanyakan tentang apa yang pernah terjadi, kejadian yang langsung mengenai jalannya cerita atau yang langsung mengenai para pelaku dalam perkembagan cerita. Karena itu cerita Yuhana banyak yang terasa belum selesai, masih berupa sinopsis yang harus digarap lagi secara sastra, dikembangkan dan diperluas.

Tokoh utama dalam beberapa roman Yuhana adalah tokoh-tokoh yang sedang dipersiapkan untuk berjuang melakukan pembelaan bagi rakyat jelata, karena sejak kecil telah ditanamkan rasa simpati kepada mereka. Roman-roman Yuhana bertemakan perjuangan, sekalipun tampilnya tokoh Belanda yang simpatik (tuan Human yang benar-benar humanis), yang besar perhatiannya dalam membela nasib rakyat kecil serta baik hati terasa paradoksal.

Roman-roman Yuhana juga bertemakan kawin paksa dan pergaulan bebas yang mengarah pada cinta bebas. Yuhana tampil paling depan dalam menolak kawin paksa, tetapi di samping itu juga memperingatkan bahayanya pergaulan dan cinta bebas.

Yuhana kurang memberikan latar belakang psikologis tokohnya, karena itu dalam segi psikologi roman-romannya tidak akan memenuhi kepuasan para pembaca sastra masa kini.

Bahasa Sunda yang digunakan dalam roman-roman Yuhana adalah bahasa Sunda sehari-hari, yang hidup dalam pergaulan orang Sunda, yang telah bercampur serta terpengaruh dalam hubungan dengan bahasa-bahasa lain. Struktur kalimatnya tidak bersih, tidak "asli" Sunda. Itu sebabnya kiranya maka Yuhana disisihkan oleh kaum puris yang mengaku ahli bahasa dan sastra Sunda. Golongan itu pula yang menyingkirkan karya-karya Yuhana dari pembicaraan, dengan alasan karya-karyanya itu penuh kekasaran, cabul, dan karena bahasanya yang sangat buruk sehingga nama Yuhana tidak pernah disebut-sebut dalam buku-buku mengnai sastra Sunda. Karya-karya Yuahana cenderung naturalis.

Roman *Carios Eulis Acih* adalah karyanya yang paling terkenal.

Ajip Rosidi menempatkan Yuhana pada periode kedua yaitu *Jaman Kamari* 'Zaman Kemarin'.

Redaksi penerbit Kiwari pada sampul buku *Rasiah nu Goreng Patut* memberikan catatan bahwa Yuhana meninggal pada masa Jepang. Disebutkan pula bahwa ia seorang pengarang yang produktif dan terkenal namanya karena roman-romannya *Eulis Acih*, *Agan Permas*, dan *Mugiri*. Roman *Rasiah nu Goreng Patut* telah pula difilmkan.

M.A. Salmun memasukkan Yuhana ke dalam *Jaman Sepuh* (1909 — 1929). Antara lain ia memberikan catatan, "*Yuhana teh sandiasma Ahmad Basyah, pengarang roman dina munggaran taun lilikuran. Tujuan atawa tendens karanganana, umumna anti vrije omgang (campur baur kaleuwihan antara awewe jeung lalaki). Gaya basana, basa nyarita sapopoe jaman harita, make paselap basa Walanda sagala rupa. Boh Ambri, boh Yuhana, duanana pangarang sahinasna (realisme)*". ('Yuhana adalah nama samaran Ahmad Basyah, pengarang roman pada awal tahun dua puluhan. Tujuan atau tendens karangannya, umumnya anti *vrije omgang* (pergaulan berlebihan antara wanita dan pria). Gaya bahasanya, bahasa percakapan sehari-hari zaman itu, bercampur bahasa Belanda. Baik Ambri maupun Yuhana, keduanya pengarang sewajarnya (realisme)' (1963 : 142).

H. Abdullah Syafi'i Sukandi, orang yang pernah belajar mengarang kepada Yuhana, antara lain mengemukakan bahwa Yuhana menulis atas dasar pesanan dan mengikuti "musim" selera pembaca. Ketika musim dangding *Ceurik Oma* ('Ratapan Oma'), ratapan seorang wanita yang ditinggal pergi suaminya, ia menulis *Nangis Wibisana*, sedangkan ketima musim kumpulan anekdot atau lelucon, ia menulis *Gunung Gelenyu*.

Karangan-karangan Yuhana sangat populer dan laris dalam pemasaran, tulisan-tulisannya sering ditunggu oleh penerbit atau pemesan. Pada masa itu karya-karya Yuhana dikategorikan ke dalam roman-roman picisan. Temanya selalu merupakan kritik akan keadilan sosial, terutama sosial ekonomi masyarakat dan pergaulan bebas muda-mudi pada masa itu. H. Abdullah Syafi'i Sukandi menerangkan pula bahwa Yuhana sering menerima pesanan perusahaan-perusahaan untuk diiklankan dalam roman-romannya. Umpamanya perusahaan sandal Mas Mukri dan perusahaan kopiah Mas Iming, dalam *Carios Eulis Acih*.

Atas pendapat dan penilaian itu, beberapa buah catatan dipandang perlu ditambahkan.

Pertama, ditemukan petunjuk-petunjuk kuat yang membuktikan bahwa Yuhana mulai menulis roman bukan mulai tahun 1925 melainkan selambat-lambatnya mulai tahun 1923. Tahun ini lebih tepat lagi, jika benar bahwa Yuhana mulai menulis segera setelah ia diberhentikan dari pekerjaannya di Jawatan Kereta Api karena pemogokan itu terjadi mulai tanggal 8 Mei tahun 1923. Peristiwa kekeliruan tahun seperti itu sangat mungkin terjadi terutama karena edisi roman-roman Yuhana tidak mencantumkan cetakan ke berapa. Sebagai contoh, Ajip Rosidi mencatat *Carios Agan Permas* diterbitkan pada tahun 1928, padahal buku itu telah ditawarkan pada tahun 1923.

Kedua, keterangan yang menyatakan bahwa Yuhana tidak mengakui dirinya sebagai *romancier* atau pengarang agak meragukan, karena ditemuknnya beberapa petunjuk yang membuktikan bahwa Yuhana jelas mengaku dirinya sebagai pengarang. Dalam *Rasiah nu Goreng Patut* ditemukan, *"Meunggeus Eulis entong ceurik, da geus tamaha urang, geuwat bae geura naksi, malah ulah cekcok, bisi kadenge ku . . . Yuhana tukang ngarang buku tea!"* 'Sudahlah anakku jangan menangis, memang salah kita sendiri, segera sajalah "naksi", malah jangan ribut-ribut, jangan-jangan terdengar oleh . . . Yuhana pengarang buku itu!' (h. 74).

Dalam *Mugiri* keterangan seperti itu ditemukan dua kali, *"Pun paman oge kana Redaktur di Batawi. Dupi ieu mah dulur sabrayna, di dieu di Bandung, kana ngarang buku-buku Sunda, teu wudu di Pasundan mah parantos kamashur nu sok nganggo pseudoniem Yuhana tea"*. 'Paman saya pun jadi Redaktur di Batawi. Sedangkan saudara sepupu saya, di sini di Bandung, mengarang buku-buku Sunda, di Pasundan ini sudah termashur yang suka menggunakan pseudoniem Yuhana itu' (h. 14). Pada akhir cerita ditemukan lagi, *"Hanjakal mama geus teu ngarang deui. Keun urang dongengkeun ka Yuhana sina dikarang"*. 'Sayang ayah sudah tidak mengarang lagi. Baiklah kita ceritakan kepada Yuhana supaya dikarang' (h. 35).

Dalam *Gunung Gelenyu* pun ditemukan pula keterangan sebagai berikut, *"Buku carios Eulis Acih karangan Yuhana tea, geus kamashur ka awun-awun, nepi ka ditarunilkeun. Malah ayeuna mah kamashurna teh bakal nyebar ka luar, nya eta ka Europa jeung ka Amerika jeung jaba ti eta, lantaran dijieun pilem tea (dibioskupkeun)"*. 'Buku cerita Eulis Acih karangan Yuhana itu, telah termashur ke mana-mana, sehingga disandiwarakan. Malah sekarang ketermashurannya akan menyebar ke luar, yaitu ke Eropa dan ke Amerika dan lain-lainnya karena telah difilmkan' (h.

13).

Ketiga, memang benar bahwa Yuhana sering menyelipkan beberapa nama perusahaan dalam roman-romannya. Antara lain perusahaan penjahit pakaian Mas Sadak di Banceuy, dan penjahit Mas Wiria di Pasar Baru, perusahaan dendeng Saaran di Cimahi dalam *Rasiah nu Goreng Patut*, perusahaan percetakan Dahlan Bekti dalam *Mugiri*, dan lain-lain.

Sumber lain menerangkan bahwa disebutnya nama-nama perusahaan tersebut sebagai iklan, adalah karena merupakan donatur bagi usaha-usaha kegiatan sosial Sarekat Rakyat.

Jika dihubungkan dengan pekerjaan Yuhana sehari-hari di Romans Bureau Yuhana, besar kemungkinan bahwa pemuatan nama-nama perusahaan itu hanyalah sebagai iklan pesanan.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber, baik yang bersifat tertulis berupa bahasan-bahasan yang diumumkan dalam majalah atau buku, maupun keterangan dari para informan, dapat disimpulkan bahwa Yuhana sekurang-kurangnya telah menulis empat belas buah judul buku. Sebuah di antaranya dalam bentuk dangding. Jika diklasifikasikan menurut jenis isinya, Yuhana telah menulis 9 buah roman, 1 buah cerita babad atau roman sejarah, 1 buah buku sejarah, 1 buah kumpulan anekdot, dan 2 buah cerita wayang. Di antara ke-9 romannya itu 5 buah judul terdiri atas beberapa jilid, masing-masing 2 atau 3 jilid.

Dari sumber-sumber yang sama diperoleh keterangan pula bahwa Yuhana pun menulis karangan-karangan lepas, berupa cerita pendek atau makalah yang dimuat dalam majalah atau surat kabar sedangkan pekerjaannya di Romans Bureau Yuhana dapat menimbulkan dugaan pula bahwa karangan-karangan lepas Yuhana pasti jauh lebih banyak daripada yang telah diperkirakan.

Di samping sebagai pengarang, Yuhana pun adalah seorang wartawan lepas, giat dalam pertunjukan sandiwara (tunil), dan salah seorang pimpinan Sarekat Rakyat (Bandung) yang kegiatannya terutama dalam usaha pengumpulan dana untuk kepentingan sosial. Sebelum terjun ke dunia kepengarangan ia bekerja di

Jawatan Kereta Api.

Dilihat dari periode berkarya yang terhitung singkat, Yuhana dapat disebut sebagai pengarang yang paling produktif pada masanya. Ia adalah seorang pengarang yang muncul dan giat berkarya pada tahun-tahun dua puluhan, tepatnya sejaktahun 1923. Tentang eksistensinya, ada dua hal yang dijadikan pokok pembicaraan. Pertama, adalah kedudukannya serta latar belakangnya sebagai pengarang yang tetap berdiri di luar Balai Pustaka. Hal itu penting untuk disinggung mengingat timbulnya tanda tanya mengapa Yuhana tidak pernah menerbitkan karya-karyanya melalui Balai Pustaka. Kedua, tentang karakterisasi karya-karyanya, yang membuat Yuhana mandiri di tengah kelompoknya, yaitu para pengarang "liar" (di luar Balai Pustaka).

Hasil analisis atas karya-karyanya yang ditemukan menunjukkan bahwa Yuhana adalah seorang pengarang roman bertema kemasyarakatan atau protes sosial. Ia mendengung-dengungkan kebebasan, perlawanan segala bentuk penindasan, membangkitkan rasa simpati akan golongan lemah, membangkitkan "kekuatan pribadi" untuk mempersiapkan diri sebagai penolong kaum lemah, memperingatkan kaum wanita akan bahayanya pergaulan bebas serta cinta bebas, menolak kawin paksa, sinisme kepada golongan yang membanggakan kekayaan materi, mengingatkan bahwa orang-orang tua tidak selalu identik dengan "fikiran kuno", dan sebagainya sehingga karya-karyanya mempunyai nilai sebagai dokumentasi sosial.

Kelemahan yang paling nyata ialah bahwa Yuhana kurang mengkaji aspek-aspek kejiwaan bagi para pelakunya, serta latar belakang sosial umumnya. Roman-romannya langsung merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang dialami para pelakunya. Berdasarkan sifat-sifat karangannya yang seperti itu Yuhana cenderung tergolong pengarang naturalis.

Kesimpulan-kesimpulan analisis tersebut antara lain berdasarkan hal-hal berikut :

1) Yuhana menulis sudah dengan kesadaran sebagai pengarang. Baginya menulis roman bukan semata-mata merangkai fantasi. Ia telah mempunyai konsepsi, ia mempunyai amanat atau gagasan untuk disampaikan. Di tengah lingkungannya ia melihat adanya masalah-masalah, yang menyangkut kehidupan atau masa depan bangsanya, dan Yuhana telah menunjukkan tendensi sikapnya. Ia merasa perlu menyuguhkan masalah itu untuk menjadi perhatian bangsanya.

2) Terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karangan-karangan

Yuhana kuat berpijak pada kondisi sosial. Kesengsaraan yang dialami Bapa Imba dalam *Carios Agan Permas* bertalian erat dengan aturan menggarap tanah orang, berjalarnya pinjaman berbunga tinggi, sikap periba yang berpura-pura menolong, dan pemerasan oleh orang kuat terhadap orang lemah yang tiada mempunyai tepat mengadu. Karnadi yang miskin dan buruk tampangnya dapat mempersunting Eulis Awang yang cantik dalam *Rasiah nu Goreng Patut* karena sikap keluarga pihak wanita yang membanggakan kekayaan semata-mata sebagai lambang kemuliaan di tengah masyarakat. Siti Rahmah dalam *Mugiri* dan Neng Yaya dalam *Neng Yaya* terjerumus ke dalam jurang malapetaka karena pada masanya pernah terjadi pendambaan pergaulan bebas di kalangan muda-mudi.

Melihat ciri-ciri itu tidak ayal lagi untuk mengatakan bahwa karya-karya Yuhana mempunyai nilai dokumentasi sosial

3) Sikap dan gagasan Yuhana sering amat kentara mewarnai karangannya. Hal itu telah membuat karyanya penuh tendensi, kadang-kadang didaktis, kadang-kadang bersifat propaganda, kadang-kadang bernada "berontak", atau pula sinisme yang halus. Semua ini, satu persatu atau bersama-sama, akan dapat ditemukan dalam roman-roman Yuhana.

Demikian kuatnya "campur tangan" pengarang sehingga kadang-kadang terlupa akan faktor-faktor kejiwaan para pelaku ceritanya.

4) Terlihat adanya kecenderungan bahwa Yuhana mengikuti aliran determinisme. Rahmah dalam *Mugiri* yang mula-mula penurut memberontak akan kekangan orang tuanya, karena lingkungan kaum muda di luar dirinya yang penuh kebebasan. Ia kembali kepada sifat sabar dan pasrah setelah mengalami berbagai cobaan dan penderitaan. *Mugiri*, anak Gan Adung yang penipu, ternyata jadi seorang anak yang berbudi karena dibesarkan dalam lingkungan keluarga baik-baik. Dalam *Carios Eulis Acih*, Arsad yang mula-mula tega menipu istrinya, akhirnya kembali sebagai suami yang bertanggung jawab setelah jera ditipu seorang sahabatnya serta setelah bertemu dengan anak kandungnya yang sejak dulu ditelantarkan. Eulis Acih yang berniat menggaruk harta lelaki, tidak melakukannya untuk kedua kalinya sekalipun ada kesempatan ketika mendapat lamaran dari seorang haji tua. Imas, remaja yang bandel dan kasar dalam *Carios Agan Permas*, beralih menjadi seorang istri yang setia dan sabar, tetapi kemudian menjadi nyonya "tuan kawasa" yang angkuh, bertingkah, dan durhaka. Brani yang bermaksud membalas dendam kepada Rebo dan Ka-

sim yang sedang tidur lelap mengurungkan niatnya karena akhirnya ia berpendapat bahwa kedua orang itu tidak akan sejahat itu kalau tidak hidup melarat. Kekasih yang berbudi pada *Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama* berubah menjadi bajingan karena rasa kecewanya telah menyeret dia ke lingkungan itu, dan bertindak kejam kepada gadis kekasih yang dulu amat disayanginya.

5) Tokoh wanita dalam roman-roman Yuhana bukan semata-mata tokoh pelengkap yang pernaannya hanya mendampingi tokoh pria. Siti Rahmah dalam *Mugiri*, Neng Yaya dalam *Neng Yaya*, Imas dalam *Carios Agan Permas*, dan Eulis Acih dalam *Carios Eulis Acih*, merupakan tokoh-tokoh utamanya. Mak Ijah yang sederhana ternyata menjadi "guru" Siti Rahmah, Ambu Imba yang tua menjadi "penasehat" Brani, dan ibu Neng Yaya adalah tokoh wanita yang mengaku diri orang modern dengan tidak menyadari kebodohannya. Tokoh-tokoh wanita dalam roman itu terasa lebih aktif, karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Yuhana adalah seorang pelukis wanita dalam sastra.

6) Peristiwa-peristiwa yang melukiskan tragedi kehidupan bisa berkali-kali ditemukan dalam sebuah roman Yuhana: pemerasan, penipuan, kecurangan, perkosaan, dan kekejaman, serta paling jelas ditemukan dalam karya-karyanya *Carios Agan Permas*, *Carios Eulis Acih*, *Kasuat ku Duriat*, *Mugiri*, *Rasiah nu Goreng Patut* dan *Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama*. Berdasarkan sifat karyanya itu Yuhana cenderung tergolong pengarang naturalis.

7) Pengalaman-pengalaman Yuhana sebagai bekas pegawai Jawatan Kereta Api, yang pernah dipecat karena ikut berjuang bersama Sarekat Sekerja Kereta Api berbekas pada roman-romannya. Dalam *Neng Yaya* terdapat petunjuk yang memperlihatkan bahwa ia mengenal benar kehidupan di sana, bagaimana cara pemesanan gerbong barang, bagaimana sulitnya mendapat gerbong di setasiun Padalarang, serta humor "orang-orang dalam" kereta di setasiun.

Pengalaman pahitnya bahwa sebagai pegawai pemerintah (Belanda) ia bisa dipecat, telah membangkitkan dirinya untuk bisa berdiri kokoh di atas kekuatan dirinya. Mugiri dalam *Mugiri* jelas disebutkan dimasukkan ke HIS swasta, kemudian diteruskan ke TS agar nantinya dapat memilih pekerjaan yang "merdeka". Brani dalam *Carios Agam Permas* sejak kecil telah diingatkan oleh ayahnya agar nantinya memilih pekerjaan yang "merdeka", jangan menjadi suruhan dan jangan mengandalkan bantuan orang lain.

Gagasan perjuangannya tercermin pula dari kedua tokoh itu, yang masing-masing bertekad untuk membela yang lemah. Malah dalam *Carios Agan Permas*, Brani yang telah sukses akhirnya berhenti dari pekerjaannya sedangkan harta kekayaannya yang banyak itu dihibahkan untuk membantu rakyat miskin.

8) Tokoh Sukria dalam *Carios Eulis Acih*, Mugiri dalam *Mugiri*, dan Brani dalam *Carios Agan Permas*, dididik dan dibesarkan sebagai anak angkat. Peristiwanya terjadi oleh sebab yang sama pula yaitu karena terlantar dari orang tuanya. Imas dan Siti Rahmah pun dalam cerita itu pernah jadi anak angkat. Sebagai cerita tidaklah terlalu banyak yang bisa dibicarakan. Tetapi karena Yuhana sendiri mengambil anak angkat, dan nama anak itu telah dijadikannya pula sebagai anma samarannya, timbullah suatu pertanyaan, sejauh manakah hubungan latar belakang kehidupan anak itu dengan karya-karya Yuhana.

9) Bagi Yuhana, tokoh tua dan pensiunan tidak identik dengan faham kuno. Kalaupun ada kesan demikian, mungkin karena sikapnya yang saksama dan dewasa dalam menghadapi arus kehidupan. Hal ini terutama dapat dilihat dalam dua buah romannya yang dimulai dengan tema pergaulan bebas, yaitu *Mugiri* dan *Neng Yaya*.

Sebaliknya, mereka yang mengaku diri kaum muda tidak identik dengan modern, karena peniruan kebudayaan Barat atau mengikuti kemajuan belumlah sampai pada isinya.

Dalam buku-bukunya itu Yuhana tidak mempertemukan kaum kuno dengan kaum muda dalam perdebatan faham yang benar-benar asasi.

10) Roman *Kasuat ku Duriat* dan *Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama* amat jelas menunjukkan sikap Yuhana yang menentang kawin paksa, di samping mencela sikap orang tua yang terlalu silau atau tergiur oleh kekayaan calon menantu. Hal yang terakhir ini ditemukan pula dalam romannya yang dikerjakan berdua, yaitu *Rasiah nu Goreng Patut*.

11) Salah satu ciri karya Yuhana ialah seringnya ditemukan cakapan serta simpulan teatral dalam karya-karyanya. Dalam *Mugiri* antara lain paling jelas pada bagian ketika Siti Rahmah mendapat siksaan Gan Adung, pada waktu menggambarkan rombongan Siti Rahmah yang berkuda melakukan perjalanan. Dalam *Carios Agan Permas* ditemukan pada waktu menggambarkan dandanan Haji Serbanna, perbuatannya waktu membujuk Imas serta ketika berlari terbirit-birit karena diusir oleh Otong, yang kemudian diramaikan pula oleh anak-anak. Adegan dan cakapan yang

paling kuat ditemukan pada *Rasiah nu Goreng Patut.*

12) Di samping melukis tragedi-tragedi kehidupan, Yuhana ternyata menonjol pula dengan selingan humor-humornya. Humor yang timbul kadang-kadang berbaur dengan sinisme, kadang-kadang guyonan "terpaksa", kadang-kadang karena permainan kata sekalipun dalam cakapan yang serius. Humor yang ditemukan dalam romannya jauh lebih hidup dan lebih segar daripada lelucon yang sengaja dikumpulkannya dalam *Gunung Gelenyu.*

13) Sebagai akibat langsung dari Yuhana yang mengangkat ceritanya dari tengah kehidupan rakyat, maka bahasa yang digunakannya pun adalah pemakaian bahasa sehari-hari di kalangan rayat biasa. Kata-kata kasar, sedang, dan halus, kadang-kadang sering salah pakai menurut kaidah *undak-usuk* bahasa Sunda. Beberapa kata seringkali ditemukan dalam pemakaian makna yang salah. Sering pula kita temukan makna kalimat serta struktur kalimat yang agak rancu.

Tetapi terdapat beberapa petunjuk bahwa Yuhana berusaha membumbui karangannya dengan pemakaian bahasa "yang indah", atau pemakaian gaya bahasa. Apa yang ia capai kadang-kadang hanyalah *purwakanti* paksaan dan pelukisan bersifat klise yang kurang hidup. Untuk tujuan keindahan bahasa dalam romannya itu diselipkan pula beberapa buah bait *pupuh.* Biasanya pada waktu menggambarkan puncak kesedihan dan penderitaan, atau pada waktu melukiskan indahnya pemandangan.

Kata-kata asing yang digunakan dalam cakapan antara pelaku secara sengaja untuk membangkitkan suasana "kemoderan" mereka, dalam *Neng Yaya* terasa mengganggu karena berlebihan.

14) Satu hal perlu disimpulkan ialah bahwa karya-karya Yuhana menunjukkan keragaman tema, keragaman gagasan, hasil ketajaman menyiasati liku-liku kehidupan masyarakat, khususnya mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di lingkungan rakyat kecil.

15) Cerita *Lalampahan Pangeran Nampabaya sareng Pangeran Lirbaya* membuktikan Yuhana besar minatnya pada bidang sejarah. Sedangkan buku *Nangis Wibisana* dan *Bambang Hendrasaputra* menunjukkan bahwa Yuhana tertarik pula akan cerita pewayangan.

16) Nama-nama tokoh dalam roman-roman Yuhana kadang-kadang mempunyai arti simbolik. Kadang-kadang pula karena ada pertalian dengan sejarah masa kecilnya. Demikian yang kita temukan pada nama-nama Brani, Mugiri, dan Sukria.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, R.I. 1954. *Kasusastran Sunda.* Jilid 1 dan 2. Jakarta: Perguruan Kementerian P.P. dan K.

Ahar, 1966. "Mencari Nilai Moral dalam Roman." *Basis* (Pebruari — Maret).

Djiwapradja, Dodong. 1978. "Ngararampa Estetika Sastra Sunda." Ceramah pada Paguyuban Pangarang Sastra Sunda tanggal 22 Januari 1978.

Rosidi, Ajip. 1964. *Beber Layar.* Jakarta: Bhratara.

———. 1969. *Ngalanglang Kasusastran Sunda I.* Bandung.

———. 1966b. *Dur Panjak.* Bandung: CV Pusara Sunda.

———. 1966a. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini.* Jatiwangi: Cupumanik.

———. 1966c. "Periodisasi Sajarah Sastra Sunda." *Mangle:* 186 — 189.

———. 1965a. "Siti Rayati Buku Roman Perjoangan Kafangan Muh. Sanusi." *Mingguan Sunda,* 30.

———. 1965b. "Muhammad Sanusi jeung Siti Rayati." *Mingguan Sunda,* 31.

Rusamsi, Yus. 1960. "Kasusastraan Sunda jeung Kapribadian." Dalam *Koleksi Essay Sastra.* Bandung: IKIP Bandung.

Rusyana, Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda.* Bandung: Gunung Larang.

Salmun, M.A. 1963. *Kandaga Kasusastran Sunda.* Bandung: Ganaco.

LAMPIRAN:

KULIT BUKU
KARANGAN YUHANA

DIKALOEARKEUN KOE

TOKO BOEKOE „DACHLAN-BEKTI"

BANDOENG.

TJARIOS

AGAN PERMAS

DJILID KA III

DIKARANG-KOE
JOEHANA
BANDOENG
1926.

TAMAT

Typ. No. 1115
Drukk. „DACHLAN-BEKTI"
Groote Postweg 23 — Bandoeng


BOEKHANDEL & DRUKKERIJ
„DACHLAN - BEKTI"
KANOMAN GROOTEPOSTWEG 23
— BANDOENG. —

DIKALOEARKEUN KOE
BOEKHANDEL „DACHLAN BEKTI"
BANDOENG.

LALAMPAHAN

PANGERAN NAMPABAJA

SARĚNG

PANGERAN LIRBAJA

KENGING JOEHANA BANDOENG

I BOEKOE TAMAT

Typ No. 512-930
Drukk. „DACHLAN BEKTI"
BANDOENG

BOEKH. „DACHLAN - BEKTI
GROOTE POSTWEG 23 — BANDOENG.

Tjarios Eulis Atjih 1	f 0.30
Tjarios Eulis Atjih 2	f 0.45
Tjarios Eulis Atjih 3	f 0,50
Tjarios Agan Pĕrmas 1	f 0.55
Tjarios Agan Pĕrmas 2.	f 0.40
Tjarios Agan Pĕrmas 3	f 0.50
Madjlis kalimaan	f 0.25
Sadjarah Tjirĕbon I-II-III-IV-V	á f 0.50
Goenoeng Gĕlĕnjoe	f 0.40
Regel Talak	f 0.30
A'koid (sipat 20) basa-Soenda	f 0,30
Waw. Danoemaja 1 t/m 5.	á f 1.—
Aki-aki ogoan	f 0,50
Dongeng Abah	f 0.30
Soengkĕman	f 0.20
Wawatjan Nabi Paras	f 0,50
Toetie Seesanah	f 0.75
Panjimpaj Doeriat	f 0,10
Poepoedjian	f 0.10
Rarakatan salat	f 0,25
Sawer Karijaän	f 0,10
Sawer Orok	f 0,10
Tjarita Bali	f 0.60
Wawatjan Tjoeminalaja	f 0.90
Sadjarah Pamidjahan	f 0.60
Miradj K. Nabi	f 0.75
Bab Salat	f 0.25
Djajasampoerna	f 0.25
Kamistian Oemoem	f 0.25
Waw. Sadjarah Ambia 1-7	á f 1.—
Roesiah noe geulis 1-2-3	á f 1.—

Djabi ongkos agintoen.

PANGADS 40 BEM

DIKALOEARKEUN KOE:
TOKO BOEKOE „DACHLAN-BEKTI"
BANDOENG.

GOENOENG GĚLĚNJOE

(50 DONGENG PIGOEMOEDJĚNGEUN)

KENGING:
„ROMANS BUREAU JOEHANA"
BANDOENG
1926

ELING PIGOEMOEDJĚNGEUN.

KAN MIMITI — 3000 BOEKOE

Tyd No. 533
„DACHLAN-BEKTI"
BANDOENG.

DIKALOEARKEUN KOE
TOKO - BOEKOE „KOESRADIE"
DJALAN NARIPAN 45 X — TELEFOON 1670
BANDOENG

MOEGIRI

DJILID KA II

KENGING
JOEHANA
PANGARANG „EULIS ATJIH" cnd.
BANDOENG

1928.

Typ No. 1515
„DACHLAN-BEKTI"
BANDOENG

Lampiran „Soerapati

TJARIOS

EULIS - ATJIH

Hidji tjarios noe bênêr parantos kadjadian anjar keneh pisan di alid : Bandoeng.

Samalah rowa keneh pisan, djêlêma - djêlêma noe kasangkoet koe ijeu tjarios.

Katêrangan noe parantos maos

Ti mimiti prak matja nêpi ka tamat, sakitoe kandêlna aja 35 katja teh, teu ngaraos késêl atawa bosên, estoe sarégèp pisan, aja semah oge teu ditolih.

LANTARAN

Ditjitakna dina kêrêtas aloes.

Tjariosanana narik ati.

Basana beres, rapih toer djentre djeung pêrlente, teu koedoe dipikiran deui, djoegdjoeg katjipta naon noe ditjaritakeun koe pangarang teh

Ma'loem dikarang koe JOEHANA, Boedjangga ngora di Bandoeng.

DOEPI PANGAOSNA NGAN 30 SEN, estoe kasêbat pangaos noe mirah pisan, nadjan dina djaman malaisé oge. . . . . moeng diabi ongkos ngintoen

Noe ngagaleuh langkoeng ti 5 boekoe, ongkos post ditanggêl koe anoe ngitjal.

Druk : Dachlan - Bekti
KANOMAN GROOTE POSTWEG 23
— BANDOENG. —

No. 398 Typ. Dachlan Bekti Bd.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3391

URUTAN
91 - 8529



OFFSET